

**KETERBUKAAN DIRI SISWA AGAMA MINORITAS DI SMAN 1 KEJURUAN  
MUDA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**MUHAMMAD TAUFIQ**

**NIM : 3022019032**

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**

**Program Strata Satu (S-1)**

**Fakultas / Jurusan: FUAD/BKI**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

**1445 H/ 2023 M**

# SKRIPSI

## SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam**

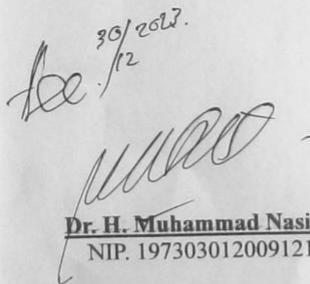
Oleh :

**Muhammad Taufiq**  
NIM. 3022019032

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Islam**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

30/2017.  
/12  


**Dr. H. Muhammad Nasir M.A**  
NIP. 197303012009121001

Pembimbing II



**Marimbun, M.Pd**  
NIP. 198811242019031004

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munasaqah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa. Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

Pada Hari / Tanggal

Kamis 18 Januari 2024

06 Rajab 1445 H

PANITIA SIDANG MUNASYAQAH SKRIPSI

Ketua,

*see 23/01 2024*  
*[Signature]*

Dr. H. Muhammad Nasir M.A  
NIP. 197303012009121001

Sekretaris,

*[Signature]*

Marimbun, M.Pd  
NIP. 1988112420019031004

Penguji I,

*[Signature]*

Dedy Surya, M.Psi  
NIDN. 2017079102


Penguji II,

*[Signature]*

Nengsih, M.Pd  
NIP. 1986052220201222009

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa

*[Signature]*  


Dr. Mawardi Siregar, MA  
NIP. 19761116 200912 1 002

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Taufiq  
Nim : 3022019032  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) / Bimbingan dan Konseling  
Islam  
Alamat : Desa Bukit Rata, Kejuruan Muda Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Keterbukaan Diri Siswa Minoritas Agama Di SMAN 1 Kejuruan Muda** ” adalah benar asli karya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian haritemnyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka saya akan siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Langsa, 29 Desember 2023



**Muhammad Taufiq**

NIM. 3022019032

## KATA PENGANTAR



*Assalammu 'laikum Wr. Wb.*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan pertolongannya di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tidak bisa menyelesaikan penelitian ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan yang Maha Esa, tanpa kehendaknya, perlindungannya serta pertolongan-Nya penulis tidak akan sampai pada tahap ini
2. Ayahanda Jasmaniah, M.A dan Ibundaku Aprianingsi Beru Barus tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayang sepenuhnya tanpa henti sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
4. Bapak Dr. Mawardi Siregar MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

5. Bapak Dr. H. Muhammad Nasir M.A selaku pembimbing I dan Bapak Marimbun, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Muhammad, S. Pd, M.M Selaku kepala sekolah SMAN 1 Kejuruan Muda yang telah memeberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian disekolah tersebut
7. Ibu Eva Susanti, S.P.d dan para guru BK yang telah banyak membantu saya dalam melakukan penelitian disekolah tersebut.
8. Nina Indria, S.Sos, yang selalu memberikan support baik tenaga maupun semangat agar terselesaikan penulisan ini dengan tepat waktu.
9. Teruntuk diri sendiri yang telah semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Semua pihak yang membantu penulis selama ini, terutama dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Kuala Simpang, 29 Desember 2023

**Muhammad Taufiq**

## ABSTRAK

**Muhammad Taufiq, 2023, Keterbukaan Diri Siswa Agama Minoritas di SMAN 1 Kejuruan Muda, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.**

Keterbukaan diri bisa saja terjadi pada setiap individu, bahkan bisa saja terjadi pada kelompok minoritas. Dalam melakukan keterbukaan diri sebagian individu dalam kelompok minoritas akan bergabung dan membaaur bersama dengan kelompok mayoritas melakukan asimilasi bersama dengan kelompok mayoritas lainnya. Namun kelompok minoritas yang tidak ingin melakukan keterbukaan diri kepada kelompok mayoritas dengan berbagai macam sebab, yang mungkin disebabkan perbedaan pendapat yang membuat mereka menjadi enggan melakukan keterbukaan, membuat mereka menjadi kelompok yang diam dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya atau dalam teori komunikasi dikenal dengan *spiral of silence*, adalah kelompok minoritas, mereka hanya akan berdiam diri dan setuju dengan apa yang disampaikan oleh mayoritas, karena jika mereka mengungkapkan pendapatnya, ketidaksetujuan, mereka akan mengalami tekanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda dan faktor yang menyebabkan siswa minoritas agama ketidakmampuan untuk melakukan keterbukaan diri siswa. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 6 siswa. Menggunakan *teknik purposive sampling* dengan kriteria nama, kelas XI, dan agama minoritas. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis kuaalitatif model Interaktif dari Milles dan Huebeman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa gambaran keterbukaan diri yang dilakukan oleh siswa minoritas agama yang mampu melakukan keterbukaan diri hanya 2 siswa, dan 4 siswa tidak mampu melakukan keterbukaan diri. 4 siswa yang tidak mampu melakukan keterbukaan diri dikarenakan mereka tidak berkeinginan untuk melakukan keterbukaan kepada orang lain, tidak mampu menyelesaikan konflik dengan baik apabila hal tersebut terjadi dengan orang lain, tidak terbiasa untuk menceritakan atau melakukan keterbukaan diri mereka kepada orang lain, tidak mampu untuk menyampaikan yang sedang dirasakan kepada orang lain, dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Dan faktor yang menyebabkan siswa minoritas agama ketidakmampuan untuk melakukan keterbukaan diri adalah *broken home* dan korban perundungan. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa ketidakmampuan keterbukaan diri pada siswa agama minoritas bukan disebabkan oleh agama minoritas yang mereka alami, melainkan faktor ketidakmampuan tersebut disebabkan oleh identitas diri pribadi mereka terhadap permasalahan yang mereka hadapi dengan keluarga atau teman-teman mereka.

Kata kunci : *Keterbukaan Diri, Minoritas Agama*

## ABSTRACT

**Muhammad Taufiq, 2023, Self-Openness of Minority Religious Students at SMAN 1 Young Vocational School, Skirpsi Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah.**

Self-openness can occur in every individual, it can even occur in minority groups. In doing self-opening, some individuals in minority groups will join and blend together with the majority group, assimilate together with other majority groups. However, minority groups who do not want to open themselves to the majority group for various reasons, which may be due to differences of opinion that make them reluctant to open, make them a group that is silent and dare not express their opinions or in communication theory known as the *spiral of silence*, is a minority group, they will just keep silent and agree with what the majority says, because if they express their opinions, disagreements, they will be under pressure. The aim in of this research self-openness of religious minority students in SMAN 1 Young Vocational and the factors that cause religious minority students to be unable to carry out student self-openness. Pen uses descriptive qualitative research methods. Respondents in this study amounted to 6 students. Using *purposive sampling techniques* with name creteria, class XI, and minority religions. Data collection techniques are used through observation, and interviews. Data analysis techniques are carried out using qualitative analysis of the Interactive model from Milles and Huebeman which consists of data reduction, data presentation and conclusions. The results of the discussion showed that the picture of self-openness carried out by religious minority students who were able to do selfopenness was only 2 students, and 4 students were unable to do self-openness. 4 Students who are unable to do self-openness because they do not want to open up to others, are unable to resolve conflicts well when it happens with others, are not used to telling or doing their own openness to others, are unable to convey what is being felt to others, and do not have the confidence to open themselves to others. And factors that cause religious minority students the inability to open up are *broken homes* and victims of bullying. This study confirms that the inability to open up to religious minorities is not due to the religious minorities they experience, but rather the inability is due to their personal identity towards the problems they face with their family or friends.

Keywords: *Self-Openness, Religious Minorities*



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>4</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Batasan Istilah .....	7
E. Kerangka teori.....	8
F. Penelitian relevan .....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II.....</b>	<b>14</b>
<b>TINJUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Keterbukaan Diri .....	14
1. Pengertian Keterbukaan Diri.....	14
2. Indikator Keterbukaan Diri.....	16
3. Dimensi Keterbukaan Diri .....	18
4. Faktor Keterbukaan Diri .....	19
5. Manfaat Keterbukaan Diri.....	21
B. Pengertian Minoritas Agama .....	22
<b>BAB III.....</b>	<b>25</b>
<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	25

C. Sumber Data Penelitian .....	26
D. Teknik Pengumpulan Data .....	27
1. Observasi .....	27
2. Wawancara .....	28
E. Teknik Analisi Data.....	29
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	30
<b>BAB IV.....</b>	<b>34</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Informan Keterbukaan Diri Minoritas Agama.....	34
B. Paparan Data dan Analisis Data.....	35
C. Pembahasan .....	101
1. Gambaran Keterbukaan Diri Siswa Agama Minoritas Di SMAN .....	101
Kejuruan Muda.....	101
2. Faktor Yang Menyebabkan Siswa Agama Minoritas Ketidakmampuan Untuk Melakukan Keterbukaan Diri .....	107
<b>BAB V .....</b>	<b>111</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>125</b>
<b>DAFTAR TABEL</b>	
Tabel 1 Kriteria Siswa Minoritas Agama .....	26

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Informan .....	126
Lampiran 2 Form Wawancara Teman Dekat, Teman Sekelas, Wali Kelas, Dan Guru Bk .....	128
Lampiran 3 Wawancara Informan AG .....	130
Lampiran 4 Wawancara Informan CA .....	140
Lampiran 5 Wawancara Informan FB .....	150
Lampiran 6 Wawancara Informan JC .....	160
Lampiran 7 Wawancara Informan LL .....	170
Lampiran 8 Wawancara Informan DI .....	180
Lampiran 9 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden.....	190
Lampiran 10 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 1.....	191
Lampiran 11 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 2 .....	192
Lampiran 12 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 3.....	193
Lampiran 13 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 4.....	194
Lampiran 14 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 5.....	195
Lampiran 15 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 6.....	196
Lampiran 16 Surat Keputusan Tugas Akhir .....	197
Lampiran 17 Surat Izin Penelitian.....	198
Lampiran 18 Surat Balasan Sekolah .....	199
Lampiran 19 Daftar Riwayat Hidup .....	200
Lampiran 20 Struktur Organisasi Sma Kejuruan Muda .....	201
Lampiran 21 Bukti Dokumentasi Wawancara .....	202
Lampiran 22 Matrik Wawancara.....	208



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterbukaan diri merupakan salah satu bentuk seseorang dalam mengungkapkan suatu ekspresi baik itu ekspresi sedih, senang, marah, jengkel, dan ekspresi lainnya. Keterbukaan diri juga salah satu komponen yang ada didalam diri manusia karena ini merupakan salah satu bentuk bahwa individu tersebut merupakan manusia sosial dan mempermudah individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini dikemukakan oleh Arif Romadhon dan Hepi Wahyuningsih, menurut mereka keterbukaan diri adalah alat komunikasi yang sangat penting bagi setiap individu untuk menjalin interaksi dengan individu lainnya. Berkomunikasi sangat penting karena hal ini bertujuan untuk mengakrabkan diri dengan lingkungan sekitar, bertukar pikiran, membahas sesuatu topik, dan menjalin hubungan sosial dengan baik. Selanjutnya keterbukaan diri juga sebagai bentuk menyampaikan suatu perasaan yang sedang dirasakan oleh masing-masing individu terkait situasi yang sedang dialaminya<sup>1</sup>.

Menurut Altman dan Taylor dalam Maryam, menjelaskan keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk dapat menyampaikan informasi sesuai

---

<sup>1</sup> Septri Sukma Lestari, 'Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau Di Yogyakarta', *E-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.5 (2016), 75–85.

dengan perasaan yang dialaminya yang bertujuan untuk mengakrabkan diri dengan lingkungannya dan bertujuan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan individu

---

yang lain<sup>2</sup>. Ada dua dimensi *self disclosure* yaitu keluasan dan kedalaman. Keluasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan siapa saja (*target person*), baik orang yang baru dikenal, teman biasa, orangtua / saudara dan teman dekat. Sedangkan kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Umum dan khususnya individu menginformasikan dirinya tergantung pada siapa yang hendak diajak bicara. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian pula sebaliknya<sup>3</sup>.

Keterbukaan diri merupakan aspek-aspek penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Konsep diri menjadi inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang, yang bila mana tidak dapat berkembang secara positif maka cenderung membawa seseorang dalam situasi ketidakpuasan dalam hidup, pesimis, ragu, kurang percaya diri, bahkan penyesuaian sosial yang buruk<sup>4</sup>.

Sisi positif apabila seorang individu menerapkan keterbukaan diri pada diri individu seperti, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mudah berinteraksi dengan individu yang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu bertukar pikiran,

---

<sup>2</sup> Maryam Gainau, 'Keterbukaan Diri', *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua*, 2012, 12–36.

<sup>3</sup> Gainau.

<sup>4</sup> Luthfita Cahya Irani and Eko Pramudya Laksana, 'Konsep Diri Dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home Yang Diasuh Nenek', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3.5 (2018), 685 <<https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i5.11100>>.

memahami perasaan orang lain atau perasaan diri pribadi, dan dapat melakukan suatu pekerjaan dengan baik. Sebaliknya apabila seseorang memiliki sisi negative dari keterbukaan diri seperti, kurangnya kepercayaan diri, takut salah terhadap

---

suatu pekerjaan atau berpendapat, kurangnya berinteraksi dengan individu yang lain, dan takut untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

Didalam Sari, Retno Puspiito. Papu mengungkapkan. Suatu hambatan seseorang untuk keterbukaan diri dikarenakan memiliki rasa malu untuk terus terang tentang perasaannya, memiliki masa lalu yang membuat individu menjadi kurang terbuka, dan hal-hal yang tidak ingin diketahui dan tidak baik diketahui oleh orang lain. Kesulitan menyampaikan pengungkapan diri karena menyampaikan informasi negative dapat mengganggu orang lain, meskipun pun hal itu mesti diberitahukan kepada orang lain<sup>5</sup>.

Keterbukaan diri bisa saja terjadi pada setiap individu, bahkan bisa saja terjadi pada kelompok minoritas. Dalam melakukan keterbukaan diri sebagian individu dalam kelompok minoritas akan bergabung dan membaaur bersama dengan kelompok mayoritas melakukan asimilasi bersama dengan kelompok mayoritas lainnya. Namun kelompok minoritas yang tidak ingin melakukan keterbukaan diri kepada kelompok mayoritas dengan berbagai macam sebab, yang mungkin disebabkan perbedaan pendapat yang membuat mereka menjadi enggan melakukan keterbukaan, membuat mereka menjadi kelompok yang diam dan tidak berani

---

<sup>5</sup> Retno Puspito Sari, Tri Rejeki, and A Achmad, 'Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, Desember2006', *Jurnal Psikology*, 3.2 (1995), 11–25.

mengungkapkan pendapatnya atau dalam teori komunikasi dikenal dengan *spiral of silence*, adalah kelompok minoritas, mereka hanya akan berdiam diri dan setuju

---

dengan apa yang disampaikan oleh mayoritas, karena jika mereka mengungkapkan pendapatnya, ketidaksetujuan, mereka akan mengalami tekanan<sup>6</sup>.

Keterbukaan diri juga bisa mempengaruhi individu terhadap suatu permasalahan yang dialaminya seperti *broken home*. Pada L. Irani dan E. Laksana, keterbukaan diri pada anak broken home sangat rendah karena merasa malu dengan latar belakang keluarga mereka yang sudah berantakan dan membuat anak tersebut memilih untuk menyimpan apa yang dirasakannya dan juga memendam apa yang sedang dirasakannya. Keterbukaan diri yang mereka miliki negative hal tersebut dijelaskan didalam L. Irani dan E. laksana, ketika mereka memiliki permasalahan anak tersebut memilih untuk mengunci diri didalam kamar sambil menangis dan kalau pun bercerita hanya sekedar memberitahu tentang sesuatu yang bersifat jangka waktu pendek, itu hanya akan mereka ceritakan kepada nenek mereka yang merupakan satu-satunya orang tua asuh mereka. Terkait hal-hal tentang masa depan mereka sama sekali tidak pernah ceritakan kepada nenek mereka, seperti keinginan bekerja seperti apa, cita-cita mereka, dan juga kelak mereka akan menjadi seperti apa<sup>6</sup>.

Keterbukaan diri juga dialami oleh siswa di SMAN 1 Kejuruan Muda pada siswa agama minoritas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan siswa agama

---

<sup>6</sup> Irani and Laksana.



minoritas di SMAN 1 Kejuruan Muda sangat kesulitan dalam melakukan keterbukaan diri mereka kepada orang lain, terutama pada saat mereka ingin

---

<sup>6</sup> D A N Transgender And Others, 'Motif Keterbukaan Kelompok Minoritas Lgbt ( Lesbian , Gay , Biseksual ', 7 (2023), 77–86.

menyampaikan apa yang sedang dirasakannya kepada orang lain, terlihat ragu dalam menyampaikan, ketidakpercayaan diri dengan pendapat yang ingin disampaikan kepada orang lain, dan takut apabila pendapat yang mereka sampaikan kepada orang lain membuat orang lain memiliki pemahaman yang salah terhadap pendapat yang mereka sampaikan dikarenakan ketidakmampuan siswa agama minoritas dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu dalam menyampaikan apa yang dirasakan siswa agama minoritas ini mereka hanya akan menyampaikan kepada orang terdekat mereka saja, yaitu teman sebangkunya atau sahabatnya saja, hal inilah yang membuat peneliti ingin mencari tau apa yang menyebabkan siswa agama minoritas tersebut tidak mampu menyampaikan apa yang mereka rasakan kepada orang lain selain hanya kepada teman sebangku atau sahabatnya saja.

Kurangnya keterbukaan diri yang dialami siswa di SMAN 1 Kejuruan Muda dengan siswa yang memiliki kepercayaan atau agama yang berbeda, karena hal ini beberapa siswa dengan agama yang berbeda membuat sebagian diantara mereka memiliki kurangnya keterbukaan diri dengan teman sekelas mereka, berbaur dengan kelompok mereka sendiri (agama yang sama), dan kurangnya rasa percaya diri apabila dengan kelompok yang berbeda. Maka dari kasus ini peneliti ingin meneliti apa yang membuat para siswa dengan minoritas agama dikelas XI kurangnya keterbukaan diri dengan lingkungan individu itu sendiri terutama dilingkungan sekolah mereka tersebut. Adapun beberapa agama minoritas yang

berada di SMAN 1 Kejuruan Muda seperti Kristen, dan Budha. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “**Keterbukaan Diri**

### **Siswa Minoritas Agama Di SMAN 1 Kejuruan Muda”**

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran keterbukaan diri siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda?
2. Faktor apa yang menyebabkan siswa minoritas agama ketidakmampuan untuk melakukan keterbukaan diri siswa?

#### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda
- 2) Untuk mengetahui faktor apa yang membuat siswa minoritas agama kurangnya keterbukaan diri di SMAN 1 Kejuruan Muda.

##### **2. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari segi teoritis dan prkatis diantaranya

###### **a. Manfaat teoritis**

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini dapat berupa wawasan yang mampu diaplikasikan sebagai kajian bersama yang berhubungan dengan keterbukaan diri pada siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda. Serta dalam penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya.

**b. Manfaat praktis**

Penelitian ini dapat bermanfaat kepada:

- a. Siswa: Dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan untuk menjadi individu yang memiliki keterbukaan yang tinggi
- b. Guru: Sebagai rujukan untuk mengatasi siswa dengan keterbukaan diri yang rendah
- c. Masyarakat sekolah: Dapat menjadi suatu ilmu yang bermanfaat dan juga sebagai bahan bacaan bagaimana menjadi individu dengan keterbukaan diri yang tinggi.

**D. Batasan Istilah****1. Keterbukaan diri**

Menurut Wheelles dalam Deby (2017) keterbukaan diri adalah sesuatu tindakan individu untuk mengungkapkan informasi yang sedang dialaminya<sup>7</sup>. Selain itu keterbukaan diri merupakan suatu reaksi individu atau tanggapan seseorang dengan sesuatu yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi dimasa lalu yang sesuai atau yang berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini<sup>8</sup>.

**2. Agama Minoritas**

Menurut KBBI minoritas agama adalah suatu kelompok masyarakat yang memilki jumlah yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan kelompok

---

<sup>7</sup> Debi Prahesti Candra Sari, 'Keterbukaan Diri Pada Remaja Korban Cyberbullying', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5.1 (2017), 69–73 <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4332>>.

<sup>8</sup> Aris Setiawan, 'Keterbukaan Diri Dan Kemampuan Pemecahan Masalah', *Jurnal Psikologi*, 6.1 (2019), 68–80.

---

yang ada disekitarnya<sup>10</sup>. Menurut Theodorson & Theodorson (1979: 258259), kelompok minoritas (minority groups) adalah kelompok-kelompok yang diakui berdasarkan perbedaan ras, agama, atau suku bangsa, yang mengalami kerugian sebagai akibat prasangka (prejudice) atau diskriminasi. Dan beberapa kategori hal tersebut dikatakan minoritas diantaranya: pertama, secara numerik jumlahnya lebih kecil dari sisa populasi lainnya dalam suatu negara. Kedua, posisinya tidak dominan dalam konteks negara. Ketiga, adanya perbedaan etnik, agama, dan budaya dengan populasi lainnya. Keempat, memiliki solidaritas agama, bahasa, tradisi, budaya dan kepentingan untuk meraih persamaan di muka hukum dengan populasi di luarnya<sup>11</sup>. Ali Kettani mendefinisikan minoritas sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya tak sama dan sering mendapat perlakuan berbeda. Kata kunci dari definisi ini adalah adanya ciri-ciri dan perlakuan berbeda. Ciri-ciri yang berbeda itu dapat berbentuk fisik seperti warna kulit dan bahasa<sup>9</sup>. Namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah minoritas dalam agama.

## **E. Kerangka teori**

Penelitian ini menggunakan teori keterbukaan diri, menurut Wheels keterbukaan diri merupakan pemberian informasi terkait diri individu dengan orang lain. Sedang menurut Morton informasi diri bisa bersifat deksriptif dan evaluative.

---

<sup>10</sup> 'KBBI Minoritas Agama' (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), p. 1 <<https://kbbi.web.id/minoritas>>.

---

<sup>9</sup> Sheila Maria Belgis Putri Affiza, 'Pengalaman Keagamaan Muslim Minoritas Di Desa Rejo Binangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung Skripsi', 8.5.2017, 2022, 2003-5.

<sup>11</sup> Ahmad Solikhin, 'Islam, Negara, Dan Perlindungan Hak-Hak Islam Minoritas', *Journal of Governance*, 1.1 (2016) <<https://doi.org/10.31506/jog.v1i1.1312>>.

Dekriptif itu sendiri memberikan suatu informasi terkait diri pribadi kepada orang lain yang bersifat fakta. Misalnya, hobi yang dimiliki, benda kesukaan, dan kegiatan yang sering dilakukan. Evaluative merupakan suatu ungkapan individu dengan apa yang dialami oleh individu itu sendiri. Contoh tidak menyukai suatu makanan, kegiatan, atau perilaku individu lain<sup>10</sup>.

Terbukaan diri memiliki beberapa dimensi menurut beberapa ahli diantaranya Culbert, Person, Cox, Watson, dan Altman Taylor. Dimensi tersebut memiliki 5 aspek diantaranya

1) Ketepatan

Ketepatan berpusat pada apakah seorang individu mengungkapkan apa yang dirasakan oleh individu tersebut relevan dengan peristiwa yang dimana individu terlibat atau tidak.

2) Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan individu memberikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut bisa mengacu kepada dari dalam atau dari luar diri individu. Dorongan dari dalam adalah keinginan individu untuk memberikan informasi apa yang ingin individu sampaikan kepada orang lain, sedangkan dorongan dari luar adalah memberikan informasi individu karena sekolah, keluarga, pasangan dan juga lingkungan.

3) Waktu

---

<sup>10</sup> Gainau.

---

Waktu memungkinkan individu untuk meningkatkan rasa keterbukaan diri individu. Waktu juga memungkinkan individu untuk kurang terbuka dikarenakan individu sedang merasa kelelahan, kecapekan, lapar, atau dalam keadaan sakit. Sebaliknya apabila waktu dilakukan dengan tepat memungkinkan individu mampu untuk mau memberikan informasi terkait apa yang dialaminya. Maka dalam hal ini pemilihan waktu sangat diperlukan untuk memberikan individu mau atau tidak memberikan informasi terkait diri individu tersebut

4) Keintensifan

Keintensifan individu tergantung dengan siapa individu memberikan informasinya terkait dirinya. Apakah dengan teman, keluarga atau pasangan.

5) Kedalaman dan keluasan

Kedalam keterbukaan diri terbagi menjadi dua, yang dangkal dan yang dalam. Keterbukaan diri yang dangkal biasanya diungkapkan kepada mereka yang baru saja mengenal, biasanya hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat sangat umum, seperti nama, alamat, dan daerah asal. Keterbukaan diri yang dalam biasanya diungkapkan kepada individu yang memiliki hubungan yang sangat dekat dan juga dengan rentang waktu yang lama. Individu memberikan informasinya terkait dirinya kepada orang-orang yang betul-betul sangat akrab dan juga sangat dekat karena dalam hal ini individu sudah benar-benar yakin dengan orang yang dipercayai oleh individu tersebut<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup> Gainau.

## F. Penelitian relevan

Untuk mengantisipasi agar terhindari dari kesamaan atau pengulangan penelitian, maka penulis merasa perlu memaparkan beberapa penelitian-penelitian yang terdahulu:

### C. Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja *Broken Home* yang Diasuh

Nenek yang dilakukan oleh Luthfita Cahya Irani, dan Eko Pramudya Laksana. Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri dan keterbukaan remaja broken home yang diasuh oleh nenek (*grand parening*). Hasil menunjukkan konsep diri subjek memiliki karakteristik menganggap diri sebagai individu yang tidak baik, pembawa pengaruh buruk, dipandang rendah orang lain. Keterbukaan diri subjek menunjukkan gambaran sikap yang cenderung tertutup pada orang lain, mudah tersinggung ketika menerima kritik orang lain, kurang bisa mempercayai orang lain, dan kaku.

### D. Hubungan Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta yang dilakukan oleh Septri Sukma Lestari. Penelitian bertujuan untuk mengetahui keterbukaan diri mahasiswa Riau di

---

Yogyakarta, penyesuaian diri pada mahasiswa Riau di Yogyakarta, dan hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut, 1) mahasiswa Riau di Yogyakarta yang memiliki keterbukaan diri dengan kategori tinggi sebanyak 7 mahasiswa (8.2%),

kategori sedang sebanyak 78 mahasiswa (91.8%), dan kategori rendah tidak ada. Jadi Subjek dalam penelitian ini sebagian besar memiliki keterbukaan diri sedang sebanyak 78 mahasiswa (91.8%). Mahasiswa Riau di Yogyakarta yang memiliki penyesuaian diri dengan kategori tinggi tidak ada, kategori sedang sebanyak 79 mahasiswa (92.9%), dan pada kategori rendah sebanyak 6 mahasiswa (7.1%). Jadi subjek dalam penelitian ini sebagian besar memiliki penyesuaian diri sedang sebanyak 79 mahasiswa (92.9%).

- E. Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) dengan Interaksi Sosial Remaja di SMAN 3 Bantul Yogyakarta yang dilakukan oleh Annisa Rahmadhaningrum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan interaksi sosial remaja di SMAN 3 Bantul. Secara Umum Tidak ada hubungan yang signifikan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan interaksi sosial remaja. Secara Khusus Sebagian besar (59,7%) responden memiliki tingkat keterbukaan diri dalam kategori sedang. Interaksi sosial remaja sebagian besar termasuk dalam kategori baik, yaitu sebesar 95,2%.

## **G. Sistematika Pembahasan**

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORITIS, yang mencakup teori keterbukaan diri, pengertian minoritas dan kerangka teori.

BAB III METODE PENELITIAN, yang meliputi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan teknik analisis data.



BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN, yang meliputi keterbukaan diri siswa agama minoritas di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda.

BAB V PENUTUP, merupakan penutup yang berisi kesimpulan atau jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian tersebut dan berisi saran-saran.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Informan Keterbukaan Diri Minoritas Agama**

Dalam penelitian ini memiliki 6 informan yang namanya diinisialkan yaitu FB, CA, LL, JC, AG, dan DI. Data penelitian ini digunakan untuk menjawab masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran keterbukaan diri siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda. Berikut profil informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Nama Inisial : FB

Kelas : XI MIA 3

Etnis : Tionghoa

Agama : Bpuddha

Jenis Kelamin : Laki-Laki

b) Nama Inisial : CA

Kelas : XI MIA 5

Etnis : Tionghoa

Agama : Buddha

Jenis Kelamin : Perempuan

c) Nama Inisial : LL

Kelas : XI MIA 6

Etnis : Tionghoa

Agama : Buddha

Jenis Kelamin : Perempuan

33

d) Nama Inisial : DI

Kelas : MIA 7

Etnis : Batak

Agama: Kristen

Jenis Kelamin : Laki-laki

e) Nama Inisial : JC

Kelas : IIS 1 Etnis

: Tionghoa

Agama : Buddha

Jenis Kelamin : Perempuan

f) Nama Inisial : AG

Kelas : IIS 1 Etnis

: Tionghoa

Agama : Buddha

Jenis Kelamin : Laki-laki

## **B. Paparan Data dan Analisis Data**

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data baik secara wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan di SMAN 1 Kejuruan Muda terhadap siswa minoritas agama dari hal tersebut penulis memaparkan data yang telah dikumpulkan

Pengungkapan perasaan adalah salah satu cara manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perasaan sedih, senang, marah, gelisah, ataupun bahagia merupakan contoh-contoh dari pengungkapan perasaan pada seseorang. Namun tidak semua orang mampu atau mau untuk mengungkapkan perasaan yang sedang mereka rasakan, hal ini juga dialami oleh siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda. Kurangnya rasa pengungkapan perasaan atau keterbukaan diri yang terjadi pada siswa minoritas agama membuat pribadi mereka menjadi pribadi yang sedikit tertutup terhadap orang lain. Hal inilah yang menjadikan peneliti untuk ingin mengetahui apa yang menjadi alasan atau sebab siswa minoritas tersebut tidak ingin melakukan keterbukaan diri terhadap orang lain.

Untuk mengetahui apa yang menjadi indikator siswa minoritas agama kurangnya rasa keterbukaan diri yang mereka miliki terhadap orang lain berikut adalah beberapa indikatornya:

### **1. Ketepatan Keterbukaan Diri Siswa Minoritas Agama**

Tepatan keterbukaan diri yang dilakukan oleh seseorang haruslah sesuai dengan apa yang sedang terjadi terhadap suatu peristiwa, dalam keadaan senang atau dalam keadaan bersedih seseorang harus mengungkapkan perasaan tersebut dengan apa yang ia rasakan.

#### **a. Informan yang bernama FB**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Subjek yang bernama inisial FB sebagai siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda mengatakan bahwa:  
*“Ada namun dengan teman terdekat saja, yaitu teman sebangku,*

*memberitahukan langsung kepada orang lain namun disaat situasi sedang sepi.*"<sup>26</sup>

Pernyataan ini dibenarkan oleh Sahabat FB yang bernama Fakhruzzaki. Ia mengatakan:

*"mau mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya. untuk menyampaikan dengan mengajak temannya untuk pergi kekantin dan disituasi sedang sepi."*<sup>27</sup>

Namun pernyataan tersebut tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh teman sekelas FB yang bernama Aulia Reza, yang mengatakan:

*"tidak mau mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya. Untuk menyampaikan kepada saya biasanya masalah yang bersifat internal tidak pernah disampaikan."*<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh FB akan menyampaikan apa yang sedang dirasakannya kepada sahabatnya saja. Dan FB ketika menyampaikan apa yang sedang dirasakan olehnya, FB akan mengajak teman dekatnya tersebut untuk pergi kekantin sambil membicarakan permasalahan yang sedang dirasakannya, selain itu FB harus melihat disituasi kelas dalam keadaan sepi dan pada saat itulah FB akan bercerita tentang permasalahan yang dimiliki. Namun FB tidak akan mau terbuka selain kepada sahabatnya saja,

---

<sup>26</sup> Fb Siswa Minoritas Agama pada tanggal 7 Oktober 2023

<sup>27</sup> Sahabat FB Fakhruzzaki pada tanggal 7 Oktober 2023

<sup>28</sup> Teman Sekelas FB Aulia Reza pada tanggal 9 Oktober 2023

kalaupun FB terlibat dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakannya FB akan bercerita mengenai hal-hal yang bersifat umum atau bukan sesuatu yang privasi.

Hasil observasi peneliti, dalam keseharian FB selama disekolah, FB terlihat selalu bersama dengan sahabatnya saja baik dalam duduk ketika Pelajaran dimulai sampai untuk pergi ke kantin FB terlihat selalu bersama dengan teman dekatnya saja. Dan FB sangat akrab dan mudah menyampaikan apa yang sedang dirasakannya kepada teman dekatnya tersebut. Dalam menyampaikan permasalahan atau pembahasan yang bersifat umum FB hanya akan mau menyampaikan kepada teman dekatnya saja, ia terlihat enggan untuk menceritakan hal kecil tersebut kepada orang lain selain kepada teman dekatnya tersebut. Namun pada saat FB melakukan interaksi dengan teman sekelas yang lain terlihat FB akan berbicara dengan lawan bicaranya dengan menjawab pertanyaan yang disampaikan dengan seperlunya dan tidak beres-ekspresi dalam menyampaikan apa yang sedang dibicarakan kepada teman sekelasnya tersebut.<sup>29</sup>

Keterbukaan diri yang dimiliki oleh FB tergolong kurang melakukan keterbukaan diri kepada orang lain karena ia akan menyampaikan apa yang dirasakannya hanya kepada 1 orang yaitu sahabatnya saja. Selain itu FB tergolong sebagai siswa yang tidak terlalu mudah untuk bergaul dan kaku dengan teman-teman yang lainnya. Hal ini dibuktikan dengan FB yang menjawab dan

---

<sup>29</sup> Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 16 November 2023

merespon sesuatu yang disampaikan oleh teman sekelasnya dengan menjawab dan merespon seperlunya saja.

#### **b. Informan yang bernama CA**

Peneliti mewawancarai selaku siswa minoritas agama lainnya bernama CA, ia mengatakan:

*“mau hanya kepada teman dekat saja, dan akan langsung memberitahukan kepada teman dekat”<sup>30</sup>*

Pernyataan ini dibenarkan oleh sahabat CA yang bernama Zhari Dwita, ia mengatakan:

*”mau mengungkapkan apa dengan sahabatnya. Dengan cara menyampaikan langsung kepada teman dekatnya/sahabatnya.”<sup>31</sup>*

Namun pernyataan ini tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh guru BK yang bernama Muslimah Hanum, S.Pd. beliau mengatakan:

*“kurang sekali dalam menyampaikan apa yang sedang dia rasakannya. Dan ketika CA menyampaikan sesuatu dalam keadaan terbata-bata.”<sup>32</sup>*

---

<sup>30</sup> CA Siswa Minoritas pada tanggal 9 Oktober 2023

<sup>31</sup> Sahabat CA Zhari Dwita pada tanggal 9 Oktober 2023

<sup>32</sup> Muslimah Hanum Guru Bk pada tanggal 11 November 2023

Hasil wawancara yang telah dilakukan. CA akan terbuka hanya kepada sahabatnya saja. CA akan menyampaikan apa yang sedang dirasakan olehnya dengan langsung memberitahukan apa yang ia rasakan kepada sahabatnya tersebut. Namun berbeda dengan apa yang terjadi, CA terlihat kurang sekali dalam melakukan keterbukaan diri kepada orang, dan ketika CA melakukan pembicaraan selain daripada sahabatnya CA terlihat kesulitan dalam menyampaikan dan terbata-bata dalam merangkai kata-kata yang ingin CA sampaikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis. CA sering kali dalam keadaan menyendiri tidak bersama dengan teman-temannya yang lain ketika berada didalam kelas, terlihat melamun dengan tatapan kosong dan sering memainkan jari ketika dalam keadaan kesendirian tersebut yang menandakan bahwa ada kecemasan yang sedang dirasakan oleh CA. Selain itu pada saat jam istirahat CA selalu berjalan menuju kantin seorang diri saja tanpa ditemani oleh teman atau sahabatnya dan menikmati makanan yang ia beli dikantin tersebut hanya seorang diri dan sedang berada didalam kelas. Sese kali CA melakukan interaksi dengan teman dekatnya namun lebih sering menyendiri dan sambil dalam keadaan melamun dengan tatapan kosong. Ketika melakukan interaksi dengan orang lain CA terlihat kesulitan dalam menyampaikan apa yang sedang dibicarakan kepada lawan bicaranya, takut dalam menyampaikan, khawatir apabila perkataan yang ia sampaikan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh lawan bicaranya tersebut sambil memainkan jari-jarinya, serta kurangnya rasa kepercayaan diri yang dimiliki oleh CA.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Observasi yang dilakukan peneliti tanggal 12 November 2023

<sup>9</sup>JC siswa minoritas agama pada tanggal 17 Oktober 2023



CA dalam melakukan keterbukaan diri kepada orang lain dikategorikan sebagai siswa yang tidak mampu dalam melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Ini dibuktikan dengan yang terjadi dilapangan sesuai dengan observasi penulis. CA sering kali menarik diri dari teman-temannya, menyendiri dan terlihat melamun saat dalam kesendirian. Dan CA gemar sekali memainkan jari-jarinya dalam keadaan sendiri atau sambil melakukan obrolan dengan orang yang menandakan hal tersebut bahwa CA memiliki rasa kecemasan. Selain itu CA juga terlihat kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain ketidakpercayaan dirinya, terbata-bata dalam menyampaikan pendapat, serta khawatir dengan respon orang lain terhadap dirinya.

### **c. Informan yang bernama JC**

JC siswa minoritas agama yang kurang melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. JC mengatakan:

*”saya ga mau menyampaikan apa yang sedang saya rasakan karena saya takut dikira julid nanti sama orang-orang. Kalo pun saya harus menyampaikan lebih sering dipanggil terlebih dahulu baru mau cerita.”<sup>9</sup>*

Selain itu wawancara yang dilakukan pada sahabat JC yang bernama Indah Rahayu . Ia mengatakan:

---

*“JC mau menyampaikan apa yang dia rasakan tapi hanya sebatas tentang yang ada disekolah aja. Dan JC kalo ngomongin sesuatu gitu biasanya suaranya suka bisik-bisik.”<sup>34</sup>*

Namun guru BK JC yang bernama Yusaini, S.P.d. memiliki pendapat yang berbeda. Beliau mengatakan:

*“JC anaknya kurang mau terbuka dan kurang percaya diri. Dan ketika JC ngobrol-ngobrol sama saya, cara penyampaian JC bagus, lancar, cuma malu-malu sedikit.”<sup>11</sup>*

Hasil wawancara yang telah dilakukan. Kurang melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, JC juga jarang sekali menyampaikan permasalahan yang ia rasakan kepada orang lain, karena baginya hal ini bukan lah perbuatan yang baik, karena tergolong dalam kedalam mengunjing, walaupun ia menyampaikan permasalahan yang dirasakannya, hal tersebut hanya sebatas permasalahan yang berada didalam sekolah saja dan bukan permasalahan yang bersifat internal dan privasi. Selain itu JC kurangnya percaya diri dan malu dalam menyampaikan yang sedang dibicarakannya kepada orang lain, ketika JC menyampaikan sesuatu kepada orang lain ia akan menyampaikannya dalam nada bicara yang rendah.

Hasil observasi yang penulis lakukan. JC dalam kesehariannya selama berada didalam sekolah, JC terlihat selalu bersama dengan teman dekatnya saja

---

<sup>34</sup> Sahabat JC Indah Rahayu pada tanggal 19 Oktober 2023 <sup>11</sup>  
Guru BK, Ibu Yusaini pada tanggal 11 November 2023

kemanapun mereka pergi, jarang sekali JC melakukan interaksi atau keterbukaan diri selain kepada teman dekatnya tersebut. Kalaupun JC melakukan interaksi dengan orang lain, ia akan malu-malu dan tidak percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya kepada orang lain. Selain itu JC dalam melakukan perkumpulan dengan teman-teman sekelasnya terlihat ia seperti menghindari kegiatan tersebut dan mencoba menarik teman dekatnya agar tidak melakukan hal yang sama. Dan dalam keseharian selama berada didalam sekolah JC ia selalu mengenakan masker kemanapun ia pergi, jarang sekali terlihat wajahnya kepada orang lain dan enggan melepaskan maskernya tersebut apabila ada seseorang yang meminta kepadanya untuk melepaskan maskernya tersebut.<sup>35</sup>

JC adalah siswa dengan kurangnya melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. JC akan melakukan keterbukaan diri hanya kepada orang yang menurutnya dekat dengannya. Ketika JC menyampaikan permasalahan yang dimilikinya, ia akan membicarakan permasalahannya hanya kepada teman dekatnya, dan sifat permasalahan tersebut hanya sebatas permasalahan yang berada didalam sekolah saja, untuk permasalahan yang bersifat internal dan privasi JC tidak pernah menyampaikan kepada siapapun. JC beranggapan menyampaikan apa yang sedang dirasakannya bukanlah hal yang baik, menurutnya hal itu termasuk ke dalam mengunjing. Selain itu dengan observasi yang telah dilakukan, JC selama berada di sekolah ia selalu mengenakan masker kemanapun ia pergi selama itu didalam sekolah, JC sama sekali tidak pernah

---

<sup>35</sup> Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 November 2023

melepaskan masker yang dikenakannya, ini menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh JC.

#### **d. Informan yang bernama DI**

Wawancara dengan siswa minoritas agama berikutnya dengan siswa yang bernama DI. DI mengatakan:

*“saya ga pernah melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Dan saya juga tidak pernah bilang apa yang saya rasa kepada orang lain.”<sup>36</sup>*

Wali kelas DI membenarkan apa yang disampaikan oleh DI, yang bernama Ibu Fitriana. S.S. Beliau mengatakan:

*”DI selama didalam kelas sangat jarang untuk berpendapat, dan terlihat kurang interaktif dan aktif. Kalo dia mau nyampe I pendapatnya dia akan berbicara to the point dan seperlunya aja.”<sup>37</sup>*

Namun sahabat DI yang bernama Kanaya Salsabila, ia memiliki pandangan yang berbeda terhadap DI, ia mengatakan:

*“Selama kami berteman DI pernah mengungkapkan apa yang dia rasakan kepada saya tentang yang ada disekolah. Dan dia kalo mau nyampe I sesuatu harus kode-kode dulu kalo misalnya dia mau cerita sama saya.”<sup>38</sup>*

Hasil wawancara yang telah dilakukan, DI merupakan siswa minoritas agama dengan kurangnya melakukan keterbukaan diri yang dilakukannya.

---

<sup>36</sup> DI siswa minoritas pada tanggal 17 Oktober 2023

<sup>37</sup> Wali kelas, Ibu Fitriana pada tanggal 13 November 2023

<sup>38</sup> Sahabat DI, Kanaya Salsabila pada tanggal 7 November 2023

Karena DI tidak pernah menyampaikan apa yang sedang dirasakan olehnya, dan DI tidak pernah sekalipun membahas permasalahan pribadi yang ia miliki. Kalaupun DI menyampaikan apa yang dirasakan olehnya hanya permasalahan yang terjadi didalam sekolah saja dan cara DI menyampaikan apa yang ia rasakan kepada orang lain terkadang harus menggunakan “kode-kode” untuk memberitahukan kepada temannya jikalau DI ingin menyampaikan apa yang sedang dirasakan olehnya. Dan DI sebagai siswa yang tidak terlalu aktif selama berada didalam kelasnya, pribadi yang selalu menyampaikan pendapat hanya seperlunya dan *to the point*.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan. DI dalam kesehariannya selama berada di sekolah selalu bersama dengan *circle*-nya saja. Dalam *circle* tersebut DI terlihat sebagai individu yang hanya sesekali melakukan pembicaraan kepada teman-temannya, sering sekali ia hanya sebagai pendengar dan memperhatikan apabila sedang berada dikelompok tersebut. Pribadi yang selalu menjadi pendengar dan tidak terlalu banyak bicara menjadikan DI sebagai tempat curhat oleh teman-teman yang berada dikelompoknya. Apabila DI melakukan interaksi kepada orang lain ia tidak terlalu melakukan percakapan yang berlebih kepada teman-teman sekelasnya, menjawab pertanyaan dengan anggukan kepala atau merespon dengan jawaban iya dan tidak. Dalam komunikasi DI sebagai individu yang berbicara hanya ketika terkadang perlu saja, memberikan perkataan hanya seperlunya dan tidak mudah diajak untuk diskusi karena DI sangat singkat dalam menyampaikan apa yang ia rasakan. Namun disisi yang lain, DI terlihat sering sekali menarik diri dari teman-teman sekelompoknya, terkadang asik dalam kesendirian yang ia lakukannya, lebih sering memperhatikan interaksi yang dilakukan oleh

temantemannya dari kejauhan saja. Dan DI juga dianggap sebagai pribadi yang cuek, dingin, dan tidak peduli dengan apa yang terjadi dengan sekitarnya.<sup>39</sup>

DI tidak mampu dalam melakukan keterbukaan diri yang ia lakukan, menjadikan ia individu yang cuek, dingin dan tidak peduli oleh teman-teman dikelasnya. Ini dibuktikan karena DI jarang sekali terlibat dalam suatu pembicaraan kepada orang lain, dan DI terlalu menjadi pribadi yang suka memperhatikan dan mendengar apa yang sedang dilakukan oleh temantemannya. Tidak pernah menyampaikan apa yang ia rasakan kepada orang lain tentang masalah pribadi yang dimilikinya. Senang berada dalam kesendirian serta dalam membicarakan sesuatu DI terlalu kaku dan monoton dalam menyampaikan pendapat yang sedang ia sampaikan kepada orang lain.

#### **e. Informan yang bernama LL**

LL siswa minoritas agama selanjutnya yang telah melakukan wawancara dengan penulis. LL mengatakan:

*“Saya mau memberitahu apa yang saya rasakan kepada orang lain. Dan saya menyampaikan apa yang saya rasakan langsung mengungkapkan kepada orang lain, apabila ada sesuatu yang tidak saya sukai.”<sup>17</sup>*

Selanjutnya adalah sahabat LL yang bernama Della Cahyani, ia mengatakan:

---

<sup>39</sup> Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 November 2023 <sup>17</sup>  
LL siswa minoritas pada tanggal 7 Oktober 2023

*“mau dia memberitahukan apa yang sedang dirasakan olehnya tetapi dia akan berbicara hal tersebut hanya disaat dibutuhkan saja. Dan LL akan langsung memberitahukan apa yang dia rasakan kepada orang lain.”<sup>40</sup>*

Wali kelas LL juga menambahkan, yang bernama Ibu Nurbaitu, S.P.d.

Beliau mengatakan:

*“LL selama dengan saya mau dia menyampaikan apa yang sedang dirasakan olehnya, dan cara ia menyampaikan kepada saya langsung memberitahukan, vocal, bagus, dan berani.”<sup>41</sup>*

Hasil wawancara yang telah dilakukan. LL sebagai siswa minoritas agama yang mampu menyampaikan apa yang sedang dirasakan olehnya kepada orang lain, baik kepada teman dekatnya, atau kepada wali kelasnya. LL dalam menyampaikan apa yang dirasakannya mampu memberitahukan langsung kepada orang lain, dalam penyampaian pendapat yang dirasakannya bagus dalam berbicara, berani, dan juga vocal.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis. LL adalah siswa yang mampu untuk berinteraksi dan juga melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain, namun ada sedikit rasa menarik dari orang lain dan ingin menutupi sesuatu agar orang lain tidak mengetahui apa yang sedang dirasakan olehnya. dan dalam kegiatan lain LL selama didalam kelas LL memiliki teman dekat sebanyak 3-5 orang, dan terlihat bahwa LL sangat menikmati proses interaksi

---

<sup>40</sup> Sahabat LL, Della Cahyani pada tanggal 7 Oktober 2023

<sup>41</sup> Wali kelas, Ibu Nurbaitu pada tanggal 13 November 2023

tersebut kepada teman-temannya. selain itu LL beberapa kali enggan melakukan keterbukaan apabila ada pertanyaan bersifat pribadi dan keluarga, seolah-olah menghindari pertanyaan tersebut agar orang lain tidak mengetahui apa yang sedang dirasakan olehnya. dalam interaksinya dengan kelompok, LL berperan sebagai pendengar dan mampu merespon apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya dengan baik, dan jelas. Dan pada saat proses interaksi terjadi terlihat LL mampu berespresi dengan baik juga membaaur dengan teman-temannya yang sekelas dengan LL.<sup>42</sup>

Dalam melakukan keterbukaan diri LL mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain. Hal ini sesuai berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh penulis. LL dalam melakukan keterbukaan dirinya ia mampu dalam menyampaikan yang sedang dirasakannya kepada orang lain, dan LL dalam menyampaikan pendapatnya atau yang sedang dirasakannya terlihat *vocal* dan juga berani. Selain itu LL memiliki *circle* yang berisikan terdiri dari 3-5 orang, didalam kelompok tersebut LL sangat menikmati proses interaksi yang ia lakukan dengan teman-teman sekelompoknya mampu berespresi dengan baik dan mampu merespon pendapat teman-teman sekelompoknya. Namun LL terlihat seolah-olah menghindari beberapa pertanyaan yang hal itu bersifat keluarga dan juga pribadi apabila ada pertanyaan tersebut ditanyakan oleh teman-temannya.

#### **f. Informan yang bernama AG**

---

<sup>42</sup> Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 November 2023



AG adalah siswa minoritas agama yang telah melakukan wawancara dengan penulis, ia mengatakan:

*“saya mau menyampaikan apa yang saya rasakan kepada orang lain, dan bagi saya itu hal yang biasa. Cara saya menyampaikan yang langsung aja, to the point bilang ke orang tersebut atau bicarakan sama teman-teman.”<sup>43</sup>*

Selaku teman sekelas AG yang bernama M. Maulana yang telah melakukan wawancara dengan penulis, ia menyampaikan:

*“Dia (AG) mau memberikan apa yang sedang dirasakan sama dia ke orang lain, dan dia kalo mau ngomong yang sifatnya tentang orang harus tergantung situasi dan suasana sepi baru bakalan ngomong.”<sup>44</sup>*

Dan guru BK AG yang bernama Ibu Yusaini, S.P.d. Beliau mengatakan dalam wawancara dengan penulis:

*“AG anaknya mau nyampe kan apa yang dia rasakan kepada orang lain. Dan dalam menyampaikannya dia langsung ngomong ga ada ditutup-tutupi sesuai dengan apa yang saya tanya tadi.”<sup>23</sup>*

Hasil wawancara yang telah dilakukan AG adalah siswa yang mampu memberitahukan yang dirasakan olehnya kepada orang lain, dengan memberitahukan langsung apa yang ia rasakan kepada orang lain. Dan ketika menyampaikan apa yang pendapatnya atau yang dirasakan oleh AG, AG mampu

---

<sup>43</sup> AG siswa minoritas agama pada tanggal 7 Oktober 2023

<sup>44</sup> Teman sekelas AG, M. Maulana pada tanggal 17 Oktober 2023 <sup>23</sup>

Guru BK, Ibu Yusaini pada tanggal 15 November 2023

menjelaskan permasalahannya dengan baik dan tanpa ada yang sedang ditutuptutupinya. Selain itu apabila permasalahan yang ia sampaikan ada keterkaitannya dengan orang lain AG akan mencari suasana yang kondusif dan juga sepi agar tidak ada orang yang mendengarkan apa yang sedang dibicarakan olehnya kepada teman atau lawan bicaranya tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan AG adalah siswa yang aktif di sekolah terutama dalam kegiatan osis disekolahnya, sebagian kegiatan osisi sering kali melibatkan AG untuk menjadi panitia dalam kegiatan tertentu. Interaksi yang dilakukan oleh AG terlihat terbuka terhadap siapapun, mudah dalam bergaul, dan dapat menjadi pencair suasana disuatu keadaan. dalam suatu sesi mengobrol dengan temannya, terlihat AG mampu menjawab dengan baik, ekspresif dan juga mampu berkomunikasi dengan baik dan sopan. Tidak ada rasa malu atau rasa kurang percaya diri yang dimiliki oleh AG. Selain itu AG selama berada didalam kelas menjadi siswa yang aktif dalam kecakapan mampu untuk menyampaikan pendapat dan baik dalam penyampaian yang disampaikan olehnya. Namun AG terlihat kurang dalam kesukarelaannya dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dikelasnya.<sup>45</sup>

AG siswa minoritas agama yang mampu dalam melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain. AG merupakan siswa yang aktif didalam sekolahnya yang dibuktikan dengan ia sangat aktif dalam kegiatan organisasi yang ada disekolahnya yaitu osis. AG selalu terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh

---

<sup>45</sup> Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 November 2023

osis dan ia juga turut andil dalam menjalankan *event* yang dilakukan oleh osis sekolahnya. Dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakannya AG mampu menyampaikannya dengan baik kepada teman, atau kepada gurunya yang berada didalam sekolah. Dan AG siswa yang sangat cakap dalam menyampaikan pendapatnya, vocal dalam menyampaikan pendapat, serta menjadi mampu menjadi pencair suasana pada saat yang dibutuhkan. Namun pada saat dikelas AG sangat kurang dalam kesukarelaannya dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan yang disampaikan oleh guru ketika didalam kelasnya.

## **2. Motivasi keterbukaan diri siswa minoritas agama**

Berkeinginan untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain adalah salah satu bentuk manusia dalam melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Selain itu menjadikan manusia untuk melakukan komunikasi antar manusia yang lainnya dan saling bertukar informasi untuk mengetahui sesuatu pengetahuan yang baru dari orang lain. Namun tidak semua individu berkeinginan menyampaikan yang sedang dirasakan olehnya, hal ini yang dialami oleh siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda. Dorongan akan menyampaikan yang sedang mereka rasakan kepada orang lain terbilang kurang untuk menyampaikannya. Berikut adalah paparan wawancara yang penulis lakukan terhadap siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda.

### **a. Informan yang bernama FB**

FB siswa minoritas agama menyampaikan dalam wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“saya akan berbicara kepada orang yang sehoobi saja dengan saya, apabila tidak maka saya tidak akan dekat dengan dia. Kalo pun ada orang yang mengajak saya atau bertanya-tanya kepada saya, biasanya saya kurang bisa terbuka kepada orang lain walaupun udah diajak bicara sebelumnya. Dan kalo pun saya harus berbicara kepada orang lain disaat kondisi yang saya butuhkan seperti minta pendapat atau masukan.”*

Selaku sahabat FB Fakhruzzaki, wawancara yang penulis lakukan dengan teman dekat FB tersebut. Ia mengatakan:

*“FB akan berbicara atau melakukan pendekatan apabila ada orang yang sehoobi dengannya yaitu dengan bermain game, kebetulan game yang saya dan FB mainkan yaitu mobile legend. Saya biasanya supaya FB mau berbicara terhadap masalah yang dimilikinya ya paling tanya-tanya dengan FB disaat dia lagi sendirian, ataupun kalo dia yang mau menyampaikan duluan biasanya disaat kondisi dia butuh pencerahan kayak lagi butuh pendapat atau masukan.”*

Selaku teman kelas FB Aulia Reza wawancara yang telah dilakukan dengan penulis, ia menyampaikan:

*“FB kalo untuk ngomong duluan ga pernah biasanya dia akan menunggu orang lain untuk membuka pembahasan dengan dia, kalo saya ga ngomong dia juga ga banyak omong. Saya supaya FB mau cerita biasanya saya akan pancing dengan obralan tentang game atau kadang saya ajak kekantin makan bareng. Kalo pun dia ngomong duluan ke saya biasanya dikondisi FB ada hal sesuatu yang ga dia sukai didalam kelas.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis. FB tidak berkeinginan untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain atau menyampaikan yang sedang ia rasakan kepada orang lain. FB akan memulai suatu pembahasan dengan seseorang apabila ia memiliki kesamaan hobi dengan FB, apabila tidak FB tidak akan melakukan keterbukaan diri dengan orang tersebut. Apabila FB melakukan keterbukaan diri kepada orang lain terlebih dahulu sering pada saat atau pada kondisi FB sedang memerlukan pendapat atau masukan dari orang tersebut, baik itu teman dekat atau dengan teman sekelasnya yaitu ketua kelas FB.

FB merupakan siswa minoritas agama yang tidak melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Karena FB tidak adanya berkeinginan untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakan olehnya kepada orang lain. Dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, FB akan melakukan keterbukaan apabila orang tersebut memiliki kesamaan hobi dengannya. Selain itu FB juga sebagai siswa yang pasif didalam suatu kelompok, ia sangat jarang dalam menyampaikan pendapatnya selalu menunggu orang lain untuk menyuruhnya dalam menyampaikan sebuah pendapat. Apabila ada orang lain yang berkeinginan untuk melakukan keterbukaan diri kepada FB namun tidak sehati dengannya maka akan sulit bagi orang tersebut untuk dapat melakukan akrab dengan FB. Dorongan FB untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain sering pada saat FB sedang memerlukan pendapat atau masukan dari orang lain.

#### **b. Informan yang bernama CA**

CA selaku siswa minoritas agama dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis. Ia mengatakan:

*“saya kurang bisa melakukan keterbukaan kepada orang lain, apalagi untuk pengen bilang kepada orang lain saya kurang bisa. Kalo pun saya ditanyatanya sama orang tentang apa yang saya rasakan, saya juga tidak bisa akrab atau terbuka dengan orang itu. Jadi saya tidak pernah menyampaikan apa yang saya rasakan kepada orang lain disaat kondisi mau kek mana pun”*

Selaku sahabat CA Zhari Dwita wawancara yang telah dilakukan dengan penulis. Teman dekat CA mengatakan:

*“Keinginan untuk menyampaikan kepada orang lain saya rasa CA kurang dalam melakukan perbuatan itu duluan kepada orang lain. Seringnya saya duluan yang ajak dia untuk berbicara atau dipancing dengan beberapa pertanyaan, tentang Pelajaran, sekolah, atau tentang-tentang hal random. Untuk kondisi dia akan melakukan keterbukaan kepada orang lain sih ga pernah, lebih sering orang lain melakukan terlebih dahulu kepada si CA dengan dorongan pertanyaan-pertanyaan kecil agar CA mau terbuka kepada saya..”*

Sebagai guru BK yang bernama Ibu Muslimah Hanum, S.Psi. menyampaikan pendapatnya mengenai CA. beliau mengatakan:

*“Tidak keinginan CA dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan olehnya kepada orang lain terlihat hanya memendam apa yang sedang dirasakan olehnya. Saya ada melakukan dorongan agar CA mau melakukan atau memberikan informasi terkait apa yang ia rasakan, namun jawaban*

*yang selalu disampaikan oleh CA hanya itu-itu aja. Iya atau tidak. Ga ada pembahasan atau pembicaraan tentang permasalahan yang ia hadapi. Kemarin pernah dia datang kemari untuk konseling karena ada permasalahan yang CA miliki yaitu tentang pembulian.”*

Hasil wawancara yang telah penulis lakukan. CA siswa yang sulit untuk menyampaikan atau berkeinginan untuk menyampaikan yang sedang dirasakannya kepada orang lain. CA juga sulit untuk menyampaikan pendapatnya walaupun hal tersebut sudah dilakukan “pancingan” terlebih dahulu oleh teman atau orang lain untuk CA dapat menyampaikan apa yang sedang dirasakannya kepada orang lain. Dan dorongan atau kondisi yang mengharuskan CA untuk melakukan dan menyampaikan apa yang dirasakannya, hal tersebut tidak mampu CA lakukan karena ia tidak ada keinginan untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakan olehnya. Dalam kondisi saat CA ditanya oleh orang lain, CA akan menjawab dengan jawaban iya dan tidak, tidak pernah CA menyampaikan sesuatu dengan penjelasan yang Panjang, tidak menggambarkan peristiwa yang sedang dialami dan tidak menjelaskan secara terperinci permasalahan yang sedang dialami oleh CA. Selain itu dalam suatu peristiwa CA hanya sekali menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain yaitu guru BK dengan pengaduan terkait permasalahan yang dialami oleh CA yaitu pembulian. Sama halnya ia tidak menjelaskan secara terperinci dan mendetail tentang kronologi apa yang menyebabkan peristiwa itu bisa terjadi.

CA siswa minoritas agama yang tidak ada berkeinginan untuk menyampaikan yang sedang dirasakannya kepada orang lain dan tidak mampu melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis. Dalam menghadapi masalah CA hanya bisa terdiam dan

memendam permasalahan yang sedang ia hadapi, tidak berkeinginan untuk menyampaikan kepada orang lain agar permasalahan yang ia miliki terselesaikan atau minimal mendapatkan masukan dari orang lain. Selain itu CA juga kesulitan dalam menyampaikan apa yang sedang dipertanyakan kepadanya terkait permasalahan yang sedang dirasakannya.

### **c. Informan yang bernama JC**

JC siswa minoritas selanjutnya yang telah melakukan wawancara dengan penulis. JC mengatakan:

*“saya mau untuk berkeinginan menyampaikan apa yang saya rasakan tapi saya sedikit menjaga pembicaraan atau topik yang akan saya bahas kepada orang lain. Kadang pernah ada orang mancing saya untuk cerita tentang apa yang saya rasakan tapi saya kadang ga mau certain apa yang sedang saya rasakan kepada orang tersebut. Kalo pun ada palingan tentang dorongan semacam nanya keadaan keluarga atau kadang tentang pertemanan.”*

Selaku sahabat JC, Indah Rahayu telah melakukan wawancara kepada penulis, ia menyampaikan:

*”JC kalo pengen cerita biasanya atas kemauannya sendiri, ya beberapa kali ada. Saya pernah mancing-mancing pertanyaan yang bersifat internal namun biasanya dia ga bakalan mau jawab atau ga mau bicara tentang hal itu. Kalo dorongan dia melakukan pembicaraan biasanya dikondisi JC sedang ada masalah dengan teman dikelas atau Pelajaran dan juga pernah bahas keluarga kayak dia cerita bahwa mamaknya abis melahirkan jadi dia cerita tentang adeknya yang baru lahir itu, Cuma gitu-gitu aja sih”*



Guru bk yang bernama Ibu Yusaini, S.P.d. juga menyampaikan. Beliau mengatakan:

*“JC keinginan untuk melakukan keterbukaan diri tidak ada ya sejauh saya lihat. Kalo pun supaya dia ngomong atau untuk terbuka biasanya dia harus diajak ngobrol dulu, cerita-cerita, ya lebih sering nunggu orang untuk berbicara terlebih dahulu sih. Dorongan yang pernah ia lakukan untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain biasanya disaat dia memiliki masalah ya, Cuma itu aja dan hanya sekali.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis. JC adalah siswa yang tidak mau untuk melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain. JC akan melakukan interaksi dengan orang lain apabila ada permasalahan yang sedang ia hadapinya yaitu masalah Pelajaran, pertemanan dan juga membahas tentang keluarganya yang sedang bahagia karena memiliki adik baru. Dan walaupun JC harus melakukan keterbukaan, hanya kepada orang yang sudah dekat dengannya seperti teman dekatnya, tetapi ada beberapa pembahasan yang tidak ia sampaikan kepada temannya apabila ada pertanyaan yang ditanyakan kepada JC jika hal itu bersifat privasi dan rahasia. Dan juga JC menjaga percakapan dengan orang lain apabila mungkin dirasakannya itu tidak baik dan berlebihan tentang suatu pendapat atau pembahasan pembicaraan yang dilakukan oleh orang lain kepadanya. Namun JC terhadap orang lain apabila ia merasa tidak terlalu dekat dengan orang tersebut maka JC tidak akan melakukan keterbukaan dirinya, apabila orang tersebut mengajaknya terlebih dahulu atau membuka topik pembicaraan kepada JC, maka JC akan mau merespon pembicaraan tersebut selama hal itu tidak bersifat privasi.

JC siswa minoritas agama yang tidak mampu melakukan keterbukaan

dirinya kepada orang lain, hal itu dilakukannya apabila ia tidak terlalu dekat dan tidak terlalu akrab dengan orang tersebut. Berdasarkan analisi yang dilakukan alasan JC enggan untuk melakukan atau berkeinginan untuk melakukan keterbukaan kepada orang lain karena ia sangat berhati-hati sekaligus menjaga dalam menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain. Apabila ada dorongan dari luar atau pertanyaan orang lain yang ditanyakan kepada JC agar JC mau terbuka kepada orang lain, mungkin ada beberapa pertanyaan yang tidak akan direspon atau dijawab oleh JC karena ia sangat menjaga privasi yang JC miliki. Dalam berkeinginan dalam melakukan keterbukaan dirinya, JC hanya mau melakukan dan berbicara teman dekatnya saja dan hal itu hanya sebatas permasalahan yang ada disekolah, Pelajaran dan keluarga yang tidak bersifat internal dan juga privasi. Dan tidak berkeinginan untuk melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain, JC dalam melakukan keterbukaan harus orang lain terlebih dahulu untuk melakukan atau mengajak berbicara agar JC mau melakukan keterbukaan diri kepada orang lain.

#### **d. Informan yang bernama DI**

DI siswa minoritas agama yang telah melakukan proses wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“Saya mau untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain dan membicarakan hal tersebut hanya sebatas hal yang umum aja, kalo tentang pribadi saya ga pernah sampekkkan. Ada juga orang lain tanya-tanya ke saya atau ngajak saya untuk melakukan keterbukaan Cuma ya saya biasa aja. Dorongan saya melakukan keterbukaan biasanya bahas-bahas tugas, sekolah kadang juga bahas game.”*

Selaku teman sekelas DI, Muhammad Rasya wawancara yang dilakukan dengan penulis. Ia mengatakan:

*“DI mau untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, biasanya dia yang lakui duluan dengan bahas-bahas apa gitu, Cuma ya bukan permasalahan yang pribadi aja sih. Kalo dorongan dari luar jarang ya, biasanya dia duluan yang nyampe kan duluan ke saya atau teman dekatnya.*

*Dorongan dia melakukan keterbukaan biasa tentang ada orang yang ga dia sukai didalam kelas atau di kelas lain.<sup>46</sup>*

Selaku wali kelas yang bernama Ibu Fitriana, S.S. telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*“Dalam berkeinginan untuk melakukan terbuka diri kepada orang lain saya lihat tidak pernah DI melakukan hal tersebut, selalu menunggu pancingan dari orang lain untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Dan dorongan ia melakukan keterbukaan diri biasanya dia berani, namun terlihat hati-hati dalam menyampaikan kata-katanya”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan DI merupakan siswa minoritas agama yang mau melakukan keterbukaan diri kepada orang lain tetapi menunggu orang lain untuk bertanya kepadanya terlebih dahulu atau dorongan dari orang lain agar ia mau melakukan keterbukaan diri. Kalaupun ia melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain terlebih dahulu biasanya hanya kepada teman dekatnya atau teman sekelompoknya saja, dan sifat pembahasan yang disampaikan DI kepada teman-temannya tersebut hanya sebatas pembahasan

---

<sup>46</sup> Teman sekelas DI, Muhammmad Rasya pada tanggal 7 November 2023

yang bersifat umum bukan pembahasan yang mengarah kepada permasalahan pribadi dan internal. Dorongan DI melakukan keterbukaan diri kepada temantemannya seringkali melakukan pembahasan perihal pertemanan yang ada didalam kelasnya, seperti ada teman yang tidak disukai atau teman yang aneh sikapnya bagi DI dan teman-teman kelompoknya.

---

DI siswa yang tidak mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain dikarenakan ia tidak pernah melakukan atau berkeinginan untuk melakukan keterbukaan terlebih dahulu kepada orang lain, harus menunggu orang lain untuk melakukan atau mengajaknya ngobrol terlebih dahulu. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, DI akan melakukan keterbukaan hanya kepada kelompoknya dan teman dekatnya saja, dan itu dilakukan apabila ada suatu pembahasan atau permasalahan yang sedang dirasakan DI yang berkaitan dengan permasalahan yang ada didalam sekolah. Sikap DI selain kepada teman dekatnya, atau teman sekelompoknya, DI terlihat selalu menunggu orang lain untuk melakukan dan mengajak berbicara untuk dapat DI terbuka kepada orang tersebut.

#### **e. Informan yang bernama bernama LL**

LL siswa minoritas agama yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“Mau saya melakukan keterbukaan diri kepada orang lain biasanya saya akan mengajak orang tersebut untuk membicarakan sesuatu yang sekiranya bisa dibahas. Kalo pun ada dorongan dari orang lain dalam melakukan keterbukaan dengan cara bertanya biasanya saya akan mau menjelaskan kepada orang tersebut dan mau untuk akrab sekaligus terbuka dengan*

*orang itu. Dan kondisi saya untuk mengharuskan terbuka kepada orang disaat kondisi saya sedang membutuhkan pendapat atau masukan dari orang lain.”*

Teman sekelas LL, M. Satria yang telah melakukan wawancara dengan penulis, ia mengatakan:

*“Sejauh saya liat LL selama didalam kelas ada dan mau untuk terbuka dengan teman-teman yang lain. ya biasanya dia kalo ada perlu langsung ngomong sama saya ada sama teman-teman lain juga ada. Kalo saya pancing untuk ngelakuin keterbukaan sama dia ada, dengan ajak ngobrol langsung kalo saya ada perlu dengan dia dan dia mau bantu. Untuk kondisi dia melakukan keterbukaan dengan orang ya pada saat sedang tanya tentang Pelajaran, tentang temannya atau sesuatu yang berada didalam kelas.”<sup>47</sup>*

Sahabat LL, Della Cahyani telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia menyampaikan:

*“LL terbuka orangnya dan akan ngomong apabila ada keperluan atau cerita yang pengen dia sampekan. Untuk dorongan agar LL terbuka jarang ya, karena LL biasanya sama saya langsung ngomong dia to the point aja. Atau kalo saya kepo kadang suka saya tanya-tanya juga. Paling untuk kondisi dia melakukan keterbukaan biasanya sering, cuma kalo emang dia butuh kali disaat dia sedang butuh Solusi atau masukan.”*

---

<sup>47</sup> Teman sekelas LL, M. Satria pada tanggal 4 November 2023

Hasil wawancara yang telah dilakukan LL merupakan siswa yang berkeinginan untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Karena LL akan langsung memberitahukan dan menyampaikan apa yang sedang ia rasakan

---

kepada orang lain dengan cara mengajak berbicara tentang hal yang ingin dibahas. Keterbukaan yang sering dilakukan oleh LL lebih sering berdasarkan atas kemauannya sendiri dan walaupun LL ditanya tentang apa pendapatnya atau dorongan dari orang lain untuk ia mau terbuka terhadap orang lain, LL tidak sungkan untuk menyampaikan dan mau untuk terbuka kepada orang lain tentang apa yang sedang dipertanyakan kepada LL. Dorongan yang membuat LL mengharuskan ia untuk terbuka kepada orang disaat kondisi ia sedang membutuhkan pendapat atau masukan dari orang lain. Dan ia akan langsung mengajak orang tersebut untuk membicarakan atau meminta pendapat dari orang yang ingin dia sampaikan.

LL siswa yang mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain apabila ada suatu hal yang ingin LL sampaikan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Sikap beraninya dalam berbicara menjadi kan LL sebagai siswa yang *vocal* dan mampu dalam bercakap yang baik. LL siswa yang mampu melakukan dan menyampaikan pendapatnya apabila ditanya orang lain serta ia akan menyampaikan hal tersebut dengan baik dan berani sesuai dengan apa yang ia rasakan dan ia ketahui.

#### **f. Informan yang bernama AG**

AG siswa minoritas agama yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“Saya mau melakukan keterbukaan kepada orang dengan cara ya langsung ngomong dengan tersebut kalo kita sedang butuh atau apa dengan orang itu. Dorongan orang lain supaya saya bisa terbuka tidak pernah, karena biasanya saya yang duluan interaktif dengan mereka kalo ada apa-apa. Dorongan saya untuk melakukan keterbukaan diri biasanya ngobrolngobrol sama teman-teman yang dikelas atau kelas lain, tapi kalo yang lebih privat biasanya sama temen dekat bahas keluarga dan lain-lain.”*

Selaku sahabat AG, Adriansyah yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“AG mau terbuka dengan siapapun, ga mesti dengan saya, sama temanteman yang lain dia juga mau terbuka, dengan cara ngomong langsung kalo emang ada yang mau disampaikan atau sesuatu hal. Cara saya supaya AG untuk terbuka tidak ada, karena AG anaknya gampang cerita, kalo ga kita pancing pun mau dia cerita apa aja orangnya mudah akrab dengan orang lain. Dorongan yang mengharuskan AG untuk terbuka dengan cara ya ngobrol-ngobrol, main bareng, kantin, atau kadang kalo emang dia butuh masukkan atau curhat biasanya dia sampekan kalo biasanya ada konflik didalam osis biasanya dia sampekan ke saya, cerita gitu <sup>48</sup>”*

Teman sekelas AG, M. Maulana telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia menyampaikan:

---

<sup>48</sup> Sahabat AG, Adriansyah pada tanggal 17 Oktober 2023

*“AG sejauh saya berteman dengan dia, dia orangnya mau terbuka dengan siapa aja Cuma kalo untuk cerita masalah AG itu tergantung situasi dan kondisi, kalo pas dia mau cerita kalo ga ya ga bakalan mau. Dorongan saya*

---

*agar AG mau terbuka pernah tapi jarang karena seringnya dia duluan yang terbuka kepada orang-orang jadi mudah akrab dia dengan siapa aja. Untuk kondisi dia terbuka ya kapanpun AG akan terbuka Cuma kalo untuk bicara masalah sama saya biasanya ya tentang yang ada disekolah aja, ga pernah ngomongi masalah pribadi nya si AG. Dan dia juga ada teman dekatnya paling sama dia kalo curhat”.*

Hasil wawancara yang telah penulis lakukan. AG siswa yang sangat interaktif dan terbuka dengan teman-teman yang berada dikelasnya atau dengan teman berbeda kelas. Hal ini menunjukkan bahwa AG adalah siswa yang mau melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, selain kepada teman dekatnya. AG mau melakukan pembicaraan terlebih dahulu kepada orang lain tanpa harus menunggu orang lain untuk melakukan keterbukaan diri ke AG terlebih dahulu. Dan AG jarang sekali tidak melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, bila ada keperluan dengan orang lain maka ia langsung memberitahukan atau membicarakan hal tersebut kepada orang lain. Dorongan yang membuat AG untuk melakukan atau mengharuskan AG untuk melakukan pembicaraan kepada orang lain, disaat ia sedang memerlukan masukkan atau sedang membicara suatu konflik kepada teman dekatnya saja.

AG siswa minoritas agama yang mampu melakukan keterbukaan dririnya kepada orang lain. Mampu melakukan interaksi dengan baik dengan teman, teman dikelas lain, atau kepada orang lain. Dan juga mampu sebagai siswa yang ekspresif serta memberitahukan sesuatu yang sedang dirasakannya. Berdasarkan



pengamatan yang dilakukan oleh penulis pribadi yang mudah untuk diajak berbicara menjadi AG pribadi yang asik untuk melakukan bertukar pikiran dan bertukar pendapat. Selain itu AG sangat gemar melakukan pembicaraan kepada orang lain, tanpa harus menunggu orang lain untuk mengajaknya berbicara terlebih dahulu.

### **3. Waktu Keterbukaan Diri Siswa Minoritas Agama.**

Waktu adalah salah satu faktor penting dalam melakukan keterbukaan diri yang dilakukan individu kepada orang lain. Dan waktu merupakan kunci utama yang dilakukan seseorang untuk menceritakan atau melakukan keterbukaan. Karena apabila waktu yang dilakukan tersebut tidak sesuai dengan perkiraan yang sangat tepat akan memicu seseorang untuk tidak melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain. Seperti diwaktu seseorang sedang melakukan sebuah aktivitas atau sedang mengalami suasana hati yang tidak sesuai untuk melaksanakan keterbukaan diri kepada orang lain.

Sama halnya yang dilakukan siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda mereka akan melakukan keterbukaan berdasarkan kondisi, waktu dan situasi yang tepat untuk bisa terbuka terhadap orang lain.

#### **a. Informan yang bernama FB**

FB siswa yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“dalam melakukan keterbukaan atau akan menyampaikan apa pendapat saya biasanya di saat kerja kelompok atau pada situasi yang diperlukan, dan kondisi apabila diperlukan”*

Selaku Sahabat FB, Fakhruzakki yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“FB untuk waktu untuk terbuka, atau ngobrol-ngobrol masalahnya biasa di malam hari melalui wa atau ketika lagi mabar game, biasanya kami open mic ya kadang disitu dia curhat atau cerita tentang kesehariannya baik disekolah atau lagi dirumah. Untuk kondisi dia melakukan itu pada saat dia butuh support dari teman-temannya atau sedang butuh masukan”*

Teman sekelas FB, Aulia Reza juga menyampaikan dalam wawancara dengan penulis.

Ia mengatakan:

*“FB akan terbuka dengan saya disaat waktu apabila bertanya tentang Pelajaran atau tentang kabar temannya apabila temannya itu sedang sakit, biasanya dia bakalan duluan terbuka dengan saya melalui bertanya-tanya itu. Untuk kondisi ia akan terbuka biasanya disaat dia sedang menjelaskan masalahnya dengan saya semacam kesulitan dalam ngerjai tugas atau cara bagaimana bisa mahir dalam 1 mata Pelajaran gitu.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan. Waktu keterbukaan yang dilakukan untuk FB dapat melakukan keterbukaan sangat variatif. Namun untuk menceritakan masalahnya seringkali FB akan bercerita hanya kepada teman dekatnya saja seperti yang disampaikan pada pembahasan sebelumnya. Waktu yang biasa FB lakukan untuk melakukan keterbukaan dengan teman dekatnya tersebut biasanya di waktu malam hari ketika sedang bermain *game* atau *chat via whatsapps*. Namun apabila selain kepada teman dekatnya FB akan terbuka hanya berada didalam sekolah dan pada beberapa orang saja, misalnya dalam bertanya mengenai Pelajaran dan bertanya mengenai cara menguasai satu bidang studi yang menurut FB sulit untuk dikuasainya.

FB akan melakukan keterbukaan kepada orang lain apabila waktu dan kondisi yang ia alami sesuai untuk melakukan keterbukaan. FB akan langsung

bertanya kepada orang lain apabila hal tersebut membuatnya tidak mengetahui tentang suatu hal. Dengan waktu yang tepat tersebut membuat FB bisa membagikan emosi yang sedang dialaminya kepada orang lain, dan dapat saling bertukar pendapat serta pikiran dari permasalahan yang sedang FB sampaikan kepada orang lain terkhusus teman dekatnya tersebut. Namun untuk selain sahabatnya, FB tidak akan melakukan keterbukaan walaupun waktu dan proses yang dilakukan orang tersebut sama dengan sahabatnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Alasan FB mau melakukan keterbukaan pada malam hari dan *via chat whatsapp*, baginya waktu tersebut adalah waktu dan tempat yang sesuai untuk menyampaikan permasalahannya kepada sahabatnya tersebut, selain itu apabila dilakukan pada pagi atau disekolah, ia takut ada orang lain yang akan mendengarkan pembicaraan serta membuat FB menjadi tidak nyaman dengan situasi tersebut.

#### **b. Informan yang bernama CA**

CA siswa minoritas agama yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“waktu untuk saya melakukan keterbukaan, diwaktu saya udah ada teman yang dekat dengan saya. Dan disaat kondisi yang sedang diperlukan.”*

Selaku sahabat CA, Zhari Dwita yang telah melakukan wawancara dengan penulis, ia mengatakan:

*“Untuk kapan CA akan terbuka biasanya disaat ada yang ingin dia bahas semacam tentang teman kah, atau Pelajaran. Untuk kondisinya ya setiap selama itu masih didalam sekolah. Saya dan CA kebutulan teman sebangku,*

*jadi di jam Pelajaran pun kadang kami juga sering cerita berdua ditempat duduk.”*

Selaku guru BK yang bernama Ibu Muslimah Hanum, S.Psi. yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*“Waktu untuk CA terbuka kemarin itu ketika di jam Pelajaran dan kondisinya saya paksa untuk dia mau memberitahukan tentang masalahnya agar terselesaikan karena kalo seandainya kemarin itu tidak saya paksakan kasian CA-nya karena udah dalam kondisi yang lumayan tinggi kecemasannya.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. CA siswa yang memerlukan waktu untuk melakukan keterbukaan apabila sudah memiliki teman dekat dan disaat ketika ada sesuatu yang ingin dibahas oleh CA, seperti membahas Pelajaran, teman, dan juga lingkungan sekolahnya. Kondisi yang CA lakukan untuk melakukan keterbukaan biasanya pada saat waktu yang sekiranya diperlukan untuk melakukan keterbukaan dan pada saat jam Pelajaran sedang berlangsung. Namun ada beberapa waktu CA tidak mau melakukan keterbukaan pada saat ia sedang memiliki masalah dengan orang lain, dengan kecemasan yang sudah dikategorikan sebagai kecemasan yang tinggi membuatnya kesulitan dalam menyampaikan perasaan yang sedang dirasakannya kepada orang lain.

CA siswa minoritas agama yang tidak mampu melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Tidak ada waktu yang khusus untuk membuat CA mau terbuka dengan orang lain namun dengan catatan harus ada teman yang sudah mau berteman dekat dengan CA, setelah itu CA mampu melakukan keterbukaan diri dengan teman dekatnya tersebut. Dalam kondisi yang mengharuskan CA untuk melakukan keterbukaan, akan dilakukannya apabila perlu dan disaat jam

Pelajaran sedang berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Dalam beberapa situasi CA pernah sama sekali tidak berkeinginan untuk melakukan keterbukaan disaat ia sedang mengalami sebuah masalah, yang menyebabkan CA mengalami kecemasan sehingga membuat CA merasa khawatir apabila masalah ini banyak diketahui oleh orang lain. Selain itu CA takut seandainya pelaku perundungan tersebut akan melakukan hal yang sama apabila CA menyampaikan atau melakukan pengaduan kepada guru BK yang ada disekolah.

### **c. Informan yang bernama JC**

JC adalah siswa minoritas agama yang telah melakukan wawancara kepada penulis. Ia mengatakan:

*“waktu yang saya perlukan untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain biasanya pada malam hari melalui chat wa dengan teman dekat saya. dan kondisi saya melakukan keterbukaan diri pada saat itu menceritakan tentang masalah pertemanan dan tentang keluarga yang bersifat umum.”*

Selaku sahabat JC, Indah Rahayu yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“JC kalo untuk melakukan keterbukaan diri seperti kayak curhat biasanya diwaktu-waktu seperti di jam kosong, jam Pelajaran, istirahat, sama terkadang juga diluar sekolah kayak lagi main berdua kami sore-sore atau via chat. Kondisi dia untuk menyampaikan biasanya tergantung mood kalo lagi ga pas ya dia ga bakalan ngomong walaupun udah kita paksa dan bertanya.”*

Selaku wali kelas yang bernama Ibu Eka Susanti, S.P.d, yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*“JC untuk waktu melakukan keterbukaan biasanya di jam-jam istirahat, biasanya dia bakalan datang saya untuk curhat atau sekedar memberikan kabar bahwa ia bisa mengatasi masalahnya dengan sendiri. Kondisi ia akan melakukan keterbukaan biasanya pada saat ada masalah dengan temannya dan pada saat sudah mulai nyaman dengan pertemanannya, dan itu ia sampaikan kepada saya dengan cara curhat”<sup>49</sup>*

---

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis. JC akan melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain apabila dengan waktu yang sesuai dan tepat untuk menyampaikan apa yang menjadi permasalahannya. Waktu yang tepat untuk JC melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain pada jam istirahat, jam kosong dan juga pada malam hari melalui *via chat whatsapp*. Kondisi yang sering dilakukan JC dalam melakukan keterbukaan diri yaitu dengan cara curhat kepada teman dekat dan gurunya, tentang permasalahan pertemanan dan juga permasalahan keluarga. Namun ada beberapa kondisi yang membuat JC tidak melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain disaat suasana hatinya sedang tidak bisa diajak untuk berdiskusi. Walaupun hal itu sudah dipertanyakan oleh teman atau sedikit paksaan agar JC mau untuk menyampaikan yang sedang ia rasakan, tetapi JC tetap tidak memberitahukan

---

<sup>49</sup> Wali kelas JC, Ibu Eka Susanti pada tanggal 8 November 2023

permasalahan tersebut apabila suasana hatinya sedang tidak bisa diajak untuk berdiskusi.

JC adalah siswa yang akan melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain apabila orang ia sudah merasa dekat atau sudah berteman dekat dengan orang tersebut. Dan akan melakukan keterbukaan dirinya dengan waktu yang sesuai dan tepat untuk menyampaikan yang sedang dirasakannya. Apabila suasana hatinya sedang tidak bisa diajak untuk mencurahkan yang sedang dirasakan, maka hal tersebut tidak disampaikan kepada lawan bicaranya tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Waktu yang tepat bagi JC melakukan keterbukaan dirinya sering dilakukan pada saat jam istirahat, jam kosong dan pada saat malam hari dengan melalui *via chat whatsapp* bersama dengan temannya dan juga wali kelasnya. Dengan pembahasan yang bersifat umum, permasalahan yang terjadi didalam sekolah serta pembahasan mengenai keluarga.

#### **d. Informan yang bernama DI**

DI selaku siswa minoritas agama yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*”waktu untuk saya melakukan keterbukaan diri biasanya ketika disekolah aja, kalo untuk dirumah ga pernah. Kondisi yang yang membuat saya terbuka pada saat pengen cerita aja sama teman-teman kelompok saya.”*

Selaku sahabat DI, Kanaya Salsabila yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“waktu DI untuk melakukan keterbukaan diri kepada saya biasanya pada jam kosong atau pada jam istirahat. Dan kondisi yang membuat DI melakukan keterbukaan diri pada saat pengen cerita dan ketika jam istirahat.”*

Selaku guru BK yang bernama Ibu Eva Susanti, S.Pd.I, yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*“Waktu DI melakukan keterbukaan diri kemarin tentang masalahnya pada saat jam terakhir. Dan kondisi DI dalam membicarakan masalahnya tersebut sudah dalam keadaan kecemasan.”<sup>50</sup>*

---

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis. Waktu yang sering dilakukan oleh DI dalam melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain pada saat disekolah, pada jam istirahat serta pada saat jam kosong, tetapi DI pernah melakukan keterbukaan dirinya dengan guru BK pada saat jam terakhir dikarenakan memiliki permasalahan yang harus ia sampaikan kepada guru BK. Dalam melakukan keterbukaan kepada orang lain, kondisi yang dilakukan DI sering pada saat ada sesuatu hal yang ingin diceritakannya kepada teman dan kelompoknya. Namun ada beberapa kondisi yang membuat DI akan melakukan keterbukaan selain daripada sahabat dan teman-teman sekelompoknya yaitu pada saat ia memiliki permasalahan dan mengharuskan ia untuk menyampaikan permasalahan tersebut kepada guru BK. Dan pada situasi tersebut DI sedang mengalami dalam tahap kecemasan.

---

<sup>50</sup> Guru BK, Ibu Eva Susanti pada tanggal 15 November 2023



DI siswa minoritas yang akan melakukan keterbukaan dirinya apabila hal tersebut perlu ia lakukan kepada orang lain. Dan waktu yang sering dilakukan DI untuk melakukan keterbukaan pada saat disekolah dan dijam istirahat. Kondisi DI dalam melakukan keterbukaan yaitu pada saat sedang ingin bercerita dan ketika DI memiliki masalah yang sedang ia hadapi. Berdasarkan hasil pengamatan penulis. DI akan melakukan keterbukaan apabila memiliki sebuah alasan yang mengharuskan ia untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, jikalau ia tidak ada alasan untuk melakukan keterbukaan maka DI tidak akan melakukan keterbukaan tersebut kepada orang lain. Tetapi apabila ada permasalahan yang mengharuskan DI untuk melaporkan kepada orang yang tepat, maka DI tidak sungkan-sungkan dalam menyampaikan permasalahan tersebut kepada orang tepat tersebut seperti guru BK.

#### **e. Informan yang bernama LL**

LL siswa minoritas agama yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“waktu yang saya butuhkan untuk melakukan keterbukaan yaitu bisa setiap saat dan dengan siapa aja, namun kalo masalahnya itu agak mendalam maka saya akan berbicara kepada orang terpercaya saja. Untuk kondisi saya melakukan keterbukaan ya pada saat sedang butuh masukan dan pendapat dari orang lain.”* Selaku teman sekelas LL, M. Satria yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“LL yang sering saya lihat dia akan melakukan keterbukaan pada setiap saat Cuma kalo untuk dengan saya biasanya pada saat kerja kelompok baik itu disekolah atau lagi diluar sekolah. Dan untuk kondisi yang lain ia akan*

*melakukan keterbukaan pada saat kelas lagi tidak kondusif maka dia akan memberitahukan saya dan menyuruh saya untuk menenangkan keadaan kelas.”*

Selaku wali kelas yang bernama Ibu Nurtbaiti, S.P.d, yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*“LL untuk kapan dia akan terbuka biasanya pada saat jam mata Pelajaran saya ya, yang sejauh ini saya lihat. Dan untuk kondisinya setiap saat dia bakalan terbuka baik dengan saya atau dengan teman-teman sekelasnya.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis. LL siswa yang mau melakukan keterbukaan diri kepada orang lain tanpa harus melihat kondisi dan juga waktu, karena pada saat yang bagaimanapun LL mampu untuk interaktif dan terbuka kepada siapapun. Pada saat melakukan kerja kelompok LL mampu melakukan keterbukaan diri dan mampu berpendapat pada orang yang tidak terlalu dekat dengannya. Selain itu LL mampu memberitahukan kepada orang lain apabila hal tersebut tidak ia sukai seperti pada saat kondisi kelas sedang tidak kondusif dan teratur. Namun untuk kondisi yang bersifat mendalam LL akan membicarakan atau memberitahukannya kepada orang yang benar-benar ia percayai.

LL siswa yang mampu melakukan keterbukaan dengan siapapun dengan waktu yang bisa terjadi kapanpun, baik itu sedang berada dikelas atau sedang berada disuatu kelompok. Berdasarkan pengamatan penulis. LL mampu berbaur dengan baik terhadap situasi baik didalam kelas atau didalam kelompok. Bahkan untuk kondisi apapun LL mampu melakukan keterbukaan dengan baik kepada orang lain dengan menyampaikan langsung kepada orang lain terkait hal yang sedang dirasakan oleh LL. Namun pada saat mengalami kondisi masalah

yang bersifat mendalam maka LL akan bercerita dengan orang yang tepat dan juga bisa ia percayai.

**f. Informan yang bernama AG**

AG siswa minoritas agama yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“Kapanpun saya bisa melakukan keterbukaan maksudnya tidak ada waktu yang khusus untuk terbuka sama orang lain. kondisi yang biasa saya lakukan ya pada saat lagi ngumpul-ngumpul sama teman-teman, disitu saya bakalan terbuka dengan mereka.”*

Selaku sahabat AG, Adriansyah yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“Dalam situasi kapanpun dan dimanapun AG sering saya lihat terbuka dengan orang lain. Namun untuk dalam kondisi ia sedang butuh untuk menceritakan permasalahannya AG akan cerita kepada saya tentang permasalahan keluarganya .”*

Selaku teman sekelas AG, M. Maulana yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia menyampaikan:

*“untuk waktu biasa saya dan AG duduk bareng pada saat jam istirahat dan jam kosong aja, saya melihat AG terbuka kalo lagi dimanapun mudah akrab anaknya. Kalo kondisi AG ngelakui keterbukaan ya cuma sekedar ngobrolngobrol aja kalo ngumpul-ngumpul atau seru-seruan. Cuma sesekali pernah AG nyampe hal penting.”*

Berdasarkan hasil wawancara, keterbukaan yang dilakukan AG kepada orang lain tidak memerlukan waktu terkhusus untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. AG akan sangat mudah untuk melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain, disaat situasi dan kondisi apapun, mudah berbaur dan mampu berbicara kepada orang lain adalah cara AG untuk melakukan dirinya. AG sangat menggemari berkumpul bersama teman-temannya, dan waktu yang sering mereka lakukan untuk berkumpul pada saat jam istirahat dan pada jam Pelajaran yang sedang kosong karena tidak ada guru yang datang. Pada saat melakukan perkumpulan AG dengan teman-temannya melakukan keterbukaan diri dengan membahas sebuah percakapan seputar yang sedang terjadi didalam sekolah. Mampu menyampaikan dan berbicara dengan baik kepada teman-teman seperkumpulannya tersebut. Namun untuk menceritakan sebuah permasalahan yang mendalam AG akan sering melakukan hal itu hanya kepada sahabatnya saja. Permasalahan yang sering disampaikan oleh AG adalah permasalahan terkait kepada orang tua.

AG siswa minoritas agama yang mampu melakukan keterbukaan diri dengan baik kepada siapapun tidak hanya kepada sahabatnya saja. AG dapat menyampaikan apa yang sedang dirasakannya kepada orang lain dengan baik dan AG siswa yang sangat ekspresif terhadap apa yang sedang dirasakannya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis. AG siswa yang sangat mudah untuk berbaur terhadap lingkungannya, ia mampu menyesuaikan dirinya terhadap kondisi lingkungan dimana ia sedang berada. Selain itu AG juga siswa yang aktif dalam sebuah organisasi sekolahnya yaitu osis. Didalam organisasi tersebut AG terlihat aktif dan mampu melaksanakan tugas dengan baik serta interaktif terhadap sebuah diskusi yang dilakukan. Dan AG juga dikenal oleh

guru-guru siswa yang sangat mudah untuk bercakap apabila ada seorang guru melakukan percakapan dengannya.

#### **4. Keintensifan Keterbukaan Diri Siswa Minoritas Agama<sup>\*\*\*</sup>**

Menceritakan sebuah kejadian atau menceritakan apa yang sedang dialami adalah salah satu cara manusia melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain, yang bertujuan untuk memberikan informasi yang sedang dialami individu kepada individu lainnya guna untuk memberikan informasi tentang diri pribadi individu atau informasi baru terkait sebuah peristiwa. Dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dialami, individu akan menceritakannya kepada individu lainnya yang menurut mereka dapat mereka percayai untuk menjaga, merahasiakan, serta bertukar informasi yang berasal dari permasalahan yang mereka miliki.

Begitu pula dengan siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda, mereka akan menceritakan permasalahan yang mereka miliki hanya kepada individu yang menurut mereka dapat mereka percayai untuk merahasiakan informasi yang mereka alami, guna untuk tidak tersampainya informasi tersebut kepada orang lain.

---

<sup>\*\*\*</sup> Aspek yang menjelaskan Faktor penyebab siswa Agama minoritas tidak mampu melakukan keterbukaan diri. Tanda ini dibuat oleh penulis agar dapat dimengerti oleh pembaca

##### **a. Informan yang bernama FB**

Selaku siswa minoritas agama, FB yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“Dalam melakukan keterbukaan diri saya tidak mampu buat hal itu kepada orang lain karena saya minder kalo berhadapan langsung kepada orang lain. Dan saya akan berkomunikasi hanya kepada orang yang melakukan sehibi dengan saya saja. Dalam menyampaikan permasalahan biasa saya akan menyampaikan kepada sahabat saya aja yang berada didalam sekolah.*

Selaku sahabat FB, Fakhruzzaki yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“Untuk melakukan keterbukaan diri saya merasa FB kurang mampu dan terlihat kurang percaya diri dalam melakukan keterbukaan diri. Dan dalam berkomunikasi pun FB akan melakukannya hanya ketika butuh saja. Serta dalam menyampaikan masalahnya FB akan menyampaikan tersebut hanya kepada saya saja.”*

Selaku wali kelas yang bernama Ibu Monza Prima, S.Pd. yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*”saya melihat FB tidak mampu dalam melakukan keterbukaan kepada orang lain dan juga terlihat minder dalam melakukan keterbukaan. Dan dalam melakukan komunikasi, FB akan melakukannya apabila ada keperluan aja. Kalo untuk menyampaian sesuatu kepada saya terkait masalah tidak pernah sama sekali.”<sup>51</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan. FB adalah siswa minoritas agama yang tidak mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada

---

<sup>51</sup> Wali kelas FB, Ibu Monza Prima pada tanggal 13 November 2023

orang lain yang dengan alasan tidak memiliki kepercayaan dirinya kepada orang lain. Dalam melakukan komunikasi kepada orang lain FB hanya akan mau melakukan hal tersebut hanya kepada sahabatnya saja, tetapi untuk orang lain FB akan melakukan komunikasi kepada orang lain, ketika hanya ada keperluan saja. Dan FB akan membicarakan atau melakukan keterbukaan dirinya terkait masalah yang sedang dimilikinya, FB akan menceritakan hal tersebut hanya kepada sahabatnya saja.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, FB adalah siswa minoritas agama yang tidak mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain, dikarenakan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan keterbukaan serta interaksi kepada orang lain. Dalam melakukan keterbukaan FB hanya akan melakukannya apabila ada keperluan kepada orang lain. Dalam melakukan komunikasi FB hanya akan menyampaikan apa yang menjadi poin terpenting dalam keperluannya tersebut. Dan FB akan melakukan keterbukaan dalam menyampaikan permasalahannya hanya kepada teman dekatnya saja. Selain dari pada sahabatnya FB tidak akan melakukan keterbukaan apabila tidak ada alasan keperluan dalam melakukan keterbukaan dirinya. Disisi lain FB juga tidak

---

terbiasa dalam melakukan keterbukaan dirinya disebabkan dalam komunikasi antar orang tua dan FB hanya sesekali mereka akan melakukan komunikasi, dan FB juga sebagai siswa yang memiliki keluarga *broken home* karena itulah antara ia dengan orang tuanya tidak sering melakukan komunikasi, baik untuk menanyakan kabar atau bahkan menanyakan keadaan hari-hari yang dijalankan oleh FB. Dan FB menjadi pribadi yang tidak terbiasa atau tidak mampu dalam mengungkapkan apa yang sedang dirasakan oleh FB\*\*\*.

## **b. Informan yang bernama CA**

Selaku siswa minoritas agama yang bernama CA, telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“saya tidak mampu dalam melakukan keterbukaan diri karena kurang pede. Dalam berkomunikasi saya akan melakukan pembicaraan namun hanya kepada teman terdekat aja. Dan untuk menyampaikan permasalahan biasanya dengan teman terdekat dan juga orang tua.”*

Selaku sahabat CA, Zhari Dwita yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan;

*“CA untuk melakukan keterbukaan mampu apabila dengan saya, tapi kalo selain saya tidak mampu melakukan keterbukaan. Untuk melakukan komunikasi dengan cara ngobrol, tapi ya to the point aja cara*

---

*\*\*\* Faktor FB tidak mampu melakukan keterbukaan diri kepada orang lain menyampaikannya. Untuk curhat CA akan melakukannya setau saya, Cuma dengan saya aja.”*

Selaku wali kelas CA yang bernama Ibu Dini Haryani, S.Pd. yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*“Sejauh ini saya sebagai wali kelas, saya melihat CA tidak mampu terbuka kepada orang lain, dan jarang bergaul dengan teman-teman yang lain yang ada didalam kelas. Dalam berkomunikasi CA sering dipancing terlebih*



*dahulu untuk mau menyampaikan sesuatu. Dan untuk menyampaikan masalahnya CA tidak pernah menyampaikannya kepada saya.”<sup>52</sup>*

Hasil wawancara yang telah dilakukan, CA adalah siswa yang tidak mampu dalam melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, CA akan mau melakukan keterbukaan hanya kepada sahabatnya saja. Alasan CA tidak mempunya dalam melakukan keterbukaan dikarenakan tidak ada kepercayaan diri yang ia miliki. Dalam melakukan komunikasi CA hanya akan mau menyampaikan apabila ada ajakan dari orang lain atau dorongan dari orang lain untuknya bisa menyampaikan apa yang sedang dirasakannya. Dan untuk menyampaikan permasalahannya CA hanya akan mau menyampaikan kepada sahabatnya saja.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. CA siswa minoritas yang tidak mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain selain kepada sahabatnya. Hal itu dikarenakan ia tidak memiliki rasa kepercayaan diri untuk melakukan dan menyampaikan kepada orang lain. Dalam melakukan

---

komunikasi CA akan melakukannya hanya kepada sahabatnya untuk menyampaikan apa yang menjadi permasalahannya, selain daripada itu CA tidak akan menyampaikan apa yang ia rasakan kepada orang lain selain kepada sahabatnya saja. CA juga pernah sering menjadi korban dalam perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya. Selama ia berada dibangku SD-SMA CA selalu mendapatkan perlakuan perundungan yang menyebabkan CA menjadi pribadi yang tertutup, tidak percaya diri, dan menarik dari dari pergaulan sebayanya. Selain itu CA selama berada dirumah ia tidak pernah melakukan

---

<sup>52</sup> Wali kelas CA, Ibu Dini Haryani pada tanggal 13 November 2023

interaksi dengan teman sebayanya karena harus mengikuti kegiatan belajar tambahan yaitu les yang diinisiasikan oleh orang tuanya, yang menyebabkan CA tidak mampu untuk melakukan sosialisasi kepada teman-teman seumurannya dan trauma akan perundungan\*\*\*.

### c. Informan yang bernama JC

Selaku siswa minoritas agama yang bernama JC. Yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“Saya dalam melakukan keterbukaan harus lihat situasi dulu, apabila orang itu saya sukai atau saya tidak merasa terganggu dengan orang itu maka saya mampu melakukan keterbukaan diri, apabila tidak maka saya tidak akan melakukan keterbukaan diri. Dalam melakukan komunikasi saya akan to the point kepada orang lain, yaitu dengan cara berbicara kalo ada perlu*

---

\*\*\* Faktor CA tidak mampu melakukan keterbukaan diri kepada orang lain

*aja. Untuk curhat biasa saya akan melakukan kepada sahabat, orang tua dan wali kelas.”*

Selaku wali kelas yang bernama Ibu Eka Susanti, S.Pd. yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“JC anaknya kurang mampu melakukan keterbukaan diri kepada orang lain karena minder dan tidak percaya diri. Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, agak malu-malu. Iya kalo mau curhat JC terkadang dengan saya.”*

Selaku guru BK yang bernama Ibu Yusaini, S.Pd. yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*“Melakukan keterbukaan saya melihat JC tidak mampu melakukannya karena kurang kepercayaan diri. Dalam melakukan komunikasi JC sangat bagus, Cuma kurang aja dalam melakukan interaksi dengan orang lain. JC tidak pernah menyampaikan keterbukaannya dengan saya, Cuma klo untuk sesekali jumpa sering, ngobrol-ngobrol biasa aja.”*

Hasil wawancara dalam yang dilakukan oleh penulis. JC dalam melakukan keterbukaan dirinya ia akan mampu melakukan keterbukaan apabila dengan orang terdekatnya saja. Tetapi jikalau dengan orang lain JC tidak mampu melakukan keterbukaan diri dikarenakan ia tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Dalam melakukan komunikasi kepada orang lain JC lebih sering malu ketika menyampaikan sebuah pendapat kepada orang lain, namun apa yang disampaikan jelas dan bagus dalam merangkai kata ketika berbicara kepada orang lain, karena JC kurang melakukan interaksinya kepada orang lain. Ketika menceritakan permasalahannya, JC akan mau menceritakannya hanya kepada wali kelas dan sahabatnya saja.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis. JC siswa yang tidak mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain disebabkan rasa tidak percaya dirinya kepada orang lain. Dalam melakukan komunikasi JC sangat bagus dalam menyampaikan pendapatnya, jelas dalam berbicara, serta mampu merangkai kata yang ingin disampaikan. Namun JC tidak memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu, apabila tidak dipersilahkan oleh orang lain dalam menyampaikan atau melakukan keterbukaan

dirinya. Dalam menyampaikan permasalahannya JC akan melakukannya hanya kepada wali kelas dan sahabatnya saja, tetapi dalam wawancara lanjutan yang dilakukan penulis, JC mengatakan ketika dirumah ia juga sering menceritakan permasalahannya kepada asisten rumah tangga yang bekerja dirumah JC, JC sering melakukan bertukar pikiran dengan asisten rumah tangga dirumahnya tersebut serta JC sering menceritakan apa yang menjadi permasalahannya ketika berada disekolah. JC tidak mampu melakukan keterbukaan dirinya disebabkan ia trauma akan perundungan yang sering ia rasakan dari jenjang SD-SMA, ia juga terlalu memikirkan perkataan orang lain apabila perkataan yang disampaikan kepada JC merupakan ejekkan yang mengarah kepada fisik JC. Dan hal itu lah yang membuat JC merasa tidak ingin menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain \*\*\*.

#### **d. Informan yang bernama DI**

DI siswa minoritas agama yang melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“Untuk melakukan keterbukaan diri saya tidak mampu melakukannya. Untuk melakukan komunikasi pun tidak ada yang dikhususkan Cuma sekedar aja kalo ada perlu. Dan untuk curhat biasa saya sama teman dekat aja.”*

Selaku sahabat DI, Kanaya Salsabila yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“DI tidak mampu dalam melakukan keterbukaan kepada orang lain. Kalo untuk komunikasi DI akan melakukannya sekedar dan kalo ada perlu. Dan DI kalo untuk curhat biasa dengan saya kalo ada masalah.”*

Selaku wali kelas DI yang bernama Ibu Fitriana, S.S, yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*“Sepenglihatan saya DI tidak mampu melakukan keterbukaan dirinya sama orang lain. Dalam berkomunikasi DI akan berbicara kalo sedang ada keperluan saja. Dan DI tidak pernah menceritakan permasalahannya kepada saya.”*

---

\*\*\* Faktor JC tidak mampu melakukan keterbukaan diri kepada orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan. Kemampuan DI dalam melakukan keterbukaan diri tidak menggambarkan bahwa ia mampu melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Komunikasi DI kepada orang lain akan dilakukannya apabila DI sedang ada keperluan terhadap orang tersebut, tetapi apabila ia tidak ada keperluan atau suatu alasan maka DI tidak akan melakukan komunikasi kepada orang lain. Dan DI hanya akan mau menyampaikan permasalahannya hanya kepada sahabatnya saja.

Hasil analisa yang dilakukan penulis. DI siswa yang tidak mampu melakukan keterbukaan dirinya dikarenakan ia tidak biasa melakukan hal tersebut kepada orang lain, DI akan melakukan keterbukaan apabila ada orang lain yang mengajaknya terlebih dahulu untuk melakukan keterbukaan kepadanya. Dalam melakukan komunikasi DI hanya akan mau melakukannya disaat ia sedang memiliki keperluan terhadap orang lain, dan tidak berkeinginan untuk melakukan keterbukaan kepada orang lain tanpa ada alasan untuk membuat DI mau untuk melakukan keterbukaannya. Untuk menyampaikan permasalahannya DI hanya akan memberitahukannya kepada sahabatnya saja, dan tidak akan mau menyampaikan selain daripada sahabatnya. Selain itu DI juga sering menjadi korban perundungan yang dilakukan oleh teman-teman

sebayanya, dikarenakan fisik atau gestur yang dimiliki oleh DI sedikit terlihat gemulai, dan hal itulah yang membuat DI selalu menjadi bahan ejekan yang dilakukan oleh teman-temannya, dan membuat DI menjadi pribadi yang tidak ingin melakukan keterbukaan diri kepada orang lain \*\*\*.

#### **e. Informan yang bernama LL**

LL siswa minoritas agama yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*”Saya dalam melakukan keterbukaan kepada orang lain tidak mampu karena takut menjadi pusat perhatian orang banyak. Kalo untuk komunikasi sama teman-teman biasa, saya sekedar ngobrol-ngobrol aja, cuma kalo untuk dengan orang baru saya akan menunggu orang itu untuk membuka topik pembicaraan. Saya dalam menyampaikan permasalahan yang ada disekolah biasa sama teman dekat, dan mama. Cuma kalo untuk masalah yang privat saya akan bicara kepada mama saja, kalo kepada teman dekat saya ga akan kasih tau.”*

Selaku teman sekelas LL, M. Satria yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“LL sepenghkatan saya mampu dia melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain, karena dikelas saya lihat dia semua orang mau diajaknya bicara. Dan dalam berkomunikasi LL terlihat sopan dan seperlunya dalam berbicara dengan saya dan orang lain. Namun kalo untuk membicarakan masalahnya LL tidak pernah menyampaikan kepada saya.”*

---

\*\*\* Faktor DI tidak mampu melakukan keterbukaan diri kepada orang lain

Selaku wali kelas yang bernama Ibu Nurbaiti, S.Pd, yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*“LL selama saya lihat dia mampu melakukan keterbukaan, dan dalam berkomunikasi pun bagus, sopan, Cuma kalo untuk berbicara tentang keakraban saya lihat LL hanya dengan orang tertentu aja mau untuk melakukannya. Dalam menyampaikan permasalahan LL tidak pernah menyampaikannya kepada saya.”*

Hasil wawancara yang telah penulis lakukan. LL siswa yang mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain. Dalam melakukan komunikasi kepada orang lain, LL bagus dalam penyampaiannya kepada orang lain, tetapi untuk melakukan akrab dalam melakukan pembicaraan LL akan melakukannya hanya kepada orang-orang tertentu saja, dan seperlunya saja. Untuk menyampaikan permasalahannya, LL memilih orang yang ingin ia ceritakan permasalahannya berdasarkan permasalahan yang ia hadapi, apabila permasalahan yang berada disekolah maka LL akan mau menceritakannya kepada sahabat serta orang tuanya. Namun apabila masalah itu bersifat internal dan privasi maka LL akan menceritakannya hanya kepada orang tuanya saja.

Hasil pengamatan penulis terhadap LL. Bahwa LL merupakan siswa yang mampu melakukan keterbukaan kepada orang lain. Tetapi dalam melakukan komunikasi LL akan melihat individu yang menjadi lawan bicaranya, apabila orang tersebut mampu diajak untuk berdiskusi atau mudah untuk melakukan keakraban maka LL akan mau melakukan akrab dalam berkomunikasi kepada orang tersebut. Dalam menyampaikan permasalahannya LL lebih sering menyampaikan permasalahan tersebut kepada orang tuanya, karena alasan LL tidak menceritakan permasalahan kepada temannya adalah LL sangat tidak

menyukai teman-temannya apabila dalam menyampaikan permasalahan yang disampaikan selalu dipandang sebelah mata oleh teman-teman LL terhadap permasalahan yang sedang diceritakan oleh orang lain. Dan hal itulah yang membuat LL enggan menceritakan permasalahannya kepada teman-temannya. Selain itu LL juga memiliki permasalahan privat yang dimiliki oleh keluarganya, LL adalah anak yang dibesarkan oleh ibunya, dengan status keluarga sebagai *broken home* membuat LL malu untuk menyampaikan permasalahan itu kepada orang lain. Walaupun LL malu untuk menyampaikan permasalahannya tersebut kepada orang lain, hal itu tidak menghindarinya untuk melakukan keterbukaan dirinya kepada lingkungan atau teman-temannya yang ada disekolah.

**f. Informan yang bernama AG**

AG siswa minoritas agama yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“mampu untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. dan saya untuk berkomunikasi mampu saya lakukan kepada siapa aja dengan berbicara. Kalo untuk menyampaikan permasalahan biasa saya sampaikan kepada andre dan nurul teman saya.”*

Selaku sahabat AG, Adriansyah yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“AG sejauh ini mampu dia melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain, dan juga terlihat ekspresif. Dalam melakukan komunikasi anaknya to the point dalam menyampaikan. Dan ketika memiliki masalah ia akan membicarakannya kepada saya tapi ada beberapa masalah yang tidak disampaikan oleh AG ketika saya pernah bertanya kepadanya.”*



Selaku guru BK yang bernama Ibu Yusaini, S.Pd, yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*“AG tergolong siswa yang mampu melakukan keterbukaan dirinya dengan baik dan anak yang bisa dibilang ceria. Dalam komunikasi pun AG sangat bagus ya seperti anak-anak aktif lainnya. Untuk menyampaikan permasalahan sepertinya tidak pernah namun hari ini, pertama kalinya AG melakukan konseling dengan saya.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan. AG siswa yang mampu melakukan keterbukaan dirinya dengan baik kepada orang lain, mampu berespresi dengan baik, dan siswa yang tergolong ceria ketika selama berada disekolah. Dalam melakukan komunikasinya kepada orang lain. AG mampu menyampaikan apa yang ingin disampaikannya dengan baik kepada orang lain, AG juga mampu berbicara dengan siapapun tidak hanya kepada sahabatnya atau orang yang terdekatnya saja. Untuk menceritakan permasalahannya AG akan mengungkapkannya hanya kepada sahabatnya yaitu Indah dan Andre. Tetapi ada beberapa permasalahan yang pernah tidak AG sampaikan ketika permasalahan tersebut dipertanyakan oleh sahabatnya, AG seperti ingin menghindari pertanyaan tersebut dan enggan untuk memberikan respon terhadap pertanyaan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan penulis. AG dikategorikan sebagai siswa yang mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain tanpa memikirkan kedekatannya kepada orang tersebut. Komunikasi yang dilakukan oleh AG sangat bagus dalam menyampaikan, jelas dalam berbicara, serta AG mampu melakukan pembicaraan kepada siapapun, baik kepada sahabat, teman, guru, serta perangkat-perangkat yang berada

disekolah AG. Untuk mengutarakan yang menjadi permasalahannya, AG akan menyampaikan permasalahannya tersebut hanya kepada sahabatnya, AG harus memilih permasalahan-permasalahan seperti apa yang diperbolehkan ia sampaikan kepada sahabatnya tersebut. Hal ini terjadi disebabkan karena ada beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh sahabat AG terkait permasalahan yang AG alami namun AG enggan untuk menjawab pertanyaan tersebut, yang mungkin permasalahan tersebut sangat dirahasiakan oleh AG. Alasan AG enggan menjawab pertanyaan tersebut merupakan rahasia yang tidak ingin ia sampaikan karena permasalahan tersebut mengarah kepada permasalahan keluarga yang bersifat privat. Sama hal seperti FB, dan LL, AG adalah anak yang memiliki keluarga *broken home*. Tetapi permasalahan yang dimilikinya tidak menutup diri AG untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, bahkan AG merasa sedih apabila tidak melakukan keterbukaan kepada orang lain, karena akan mengingatkannya kembali kepada permasalahan yang sedang dimiliki oleh AG.

##### **5. Keluasan Dan Kedalaman Keterbukaan Diri Siswa Minoritas Agama**

Perkenalan diri adalah jalan pembuka bagi individu dalam melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Dengan melakukan perkenalan tersebut menjadi individu memberikan informasi dirinya kepada orang lain sekaligus untuk bisa mendalami dan memahami individu dengan individu lainnya. Adapun perkenalan itu diantaranya memberikan nama, alamat, hobi dan juga informasi-informasi lainnya agar individu lainnya dapat mengetahui informasi terhadap diri individu lainnya

Semua individu pasti akan melakukan perkenalan dirinya kepada orang lain. Begitu juga dengan siswa minoritas agama yang akan melakukan perkenalan

dirinya sekaligus membahas apa saja kepada orang lain terhadap informasi yang menjadikan seseorang akan jauh lebih mengenal serta mengetahui informasi yang dimiliki oleh individu tersebut. Berikut adalah wawancara yang telah penulis lakukan kepada siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda.

**a. Informan yang bernama FB**

Selaku siswa minoritas agama FB telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*”pembahasan saya yang biasa dilakukan dengan teman dekat biasanya hanya pembahasan tentang percintaan dan game. Dan ketika dalam melakukan menjelaskan diri saya kepada orang lain yaa dengan perbuatan saya aja ga mesti saya harus memberitahukan gimana saya kek mana saya ya begitu lah.”*

Selaku sahabat FB, Fakhruzzaki yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“biasa kami dalam membahas sesuatu dengan FB ya tentang game, percintaan, dan Pelajaran. Untuk memperkenalkan dirinya kepada orang lain, FB akan melihat bagaimana dan seperti apa orang yang ingin mau diajak untuk berkenalan.”*

Selaku guru BK yang bernama Ibu Desi Puspita Sari, S.Pd, yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*“pada saat konseling kemarin itu kami membahas tentang keluarga, belajarnya, kegiatan dirumah dan bagaimana sosialnya disekolah. Untuk perkenalan yang saya ketahui hanya nama saja. Namun FB cara perkenalan*

*dirinya dengan orang lain yang saya ketahui, yaitu dengan sikapnya, sikapnya yang rajin dan juga disiplin.”<sup>53</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis. FB dalam kesehariannya bersama dengan teman dekatnya pembahasan yang biasa mereka lakukan pada saat diskusi adalah dengan pembahasan seperti membahas *game* yang mereka mainkan, percintaan yang dialami dengan wanita yang berada disekolah dan Pelajaran. Dalam memperkenalkan dirinya kepada orang lain, FB akan menggunakan sikap atau cara ia dalam kesehariannya dengan perbuatan

---

yang baik dan menurut orang lain itu adalah perbuatan yang baik, seperti memberi kesan bahwa ia siswa yang rajin, dan juga disiplin.

Hasil analisa yang penulis lakukan FB adalah siswa yang akan membahas permasalahan pribadi dan hobinya hanya kepada sahabatnya. Dalam pembahasan yang mereka lakukan, mereka membahas tentang *game* yang mereka mainkan, percintaan dengan wanita yang ada disekolah, dan Pelajaran yang menurut mereka tidak mampu mereka kuasai atau Pelajaran yang tidak disukai. Dalam kondisi yang lain FB mengatakan alasan ia jarang untuk membahas tentang keluarganya karena ia tidak ingin memikirkan hal tersebut dan itu akan membuatnya akan bersedih dengan apa yang sedang ia rasakan, bagi FB saat ini ialah hanya berfokus dengan apa yang sedang ingin dikejar oleh FB yaitu cita-citanya.

---

<sup>53</sup> Guru BK, Ibu Desi Puspita Sari pada tanggal 16 November 2023

## **b. Informan yang bernama CA**

Selaku siswa minoritas agama CA yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“dalam keseharian saya dengan sahabat biasanya pembahasan yang kami lakukan yaitu membahas permasalahan seperti pertemanan, Pelajaran, dan juga hal-hal random. Cara saya untuk mengenalkan diri saya kepada orang lain hanya sebatas nama saja. Kalo dia bertanya alamat saya kasih tau, selama ia bertanya kemungkinan akan saya jawab.”*

Selaku sahabat CA, Zhari Dwita yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“saya dan CA biasanya kalo duduk berdua kalo ga ghibah ya belajar, kadang juga curhat. Untuk pembahasannya ya kayak Pelajaran, orang lain, atau hal-hal yang bisa dibahas. Cara CA memperkenalkan dirinya kepada orang lain, jujur saya pribadi tidak pernah liat.”*

Selaku wali kelas CA yang bernama Ibu Dini Haryani, S.Pd, yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau mengatakan:

*”untuk membahas permasalahan CA tidak pernah ya menyampaikan kepada saya, Cuma kalo untuk tanya-tanya Pelajaran pasti sering tapi dia kalo nanya itu maju kedepan ga berani untuk angkat tangan dan menyampaikan dari tempat duduk. Cara CA memperkenalkan dirinya, rasa saya ya, sejauh ini menjadi wali kelas CA, rasa saya CA agak kesulitan dalam mendeskripsikan dirinya kepada orang lain, sependapat saya ya.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan. CA akan dalam kesehariannya dengan sahabatnya dalam membahas atau membicarakan permasalahan hanya seputar tentang pertemanan, Pelajaran dan hal-hal yang sekiranya bagi mereka bisa untuk diperbincangkan, seperti membahas tentang makanan dikantin, pakaian yang disukai atau, kosmetik yang biasa dipakai dan juga sesekali CA akan bertanya kepada orang lain terkait Pelajaran yang tidak dimengerti olehnya, maka CA akan bertanya kepada gurunya yang berada didalam kelas. Dalam menjelaskan dirinya, CA mengatakan akan memberitahukan nama saja kepada orang lain, tetapi apabila ada orang lain yang bertanya tentang informasi dirinya kemungkinan ia akan menjawabnya selama pertanyaan tersebut dapat CA jawab dengan dan CA terima dengan baik. Namun beberapa pendapat mengatakan CA sangat sulit mendeskripsikan dirinya kepada orang lain, dan CA jarang sekali terlihat melakukan perkenalan diri kepada orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan. CA akan mau membahas permasalahan dan melakukan pembahasan lainnya hanya kepada teman dekatnya saja. Pembahasan yang sering mereka bicarakan seperti membahas tentang Pelajaran, pertemanan, dan pembahasan lain yang tidak bersangkutan dengan permasalahan pribadi, sesekali CA ada melakukan pembahasan yang terkait dengan permasalahan pribadinya yaitu permasalahan kelurganya. Dalam menjelaskan dirinya, CA terlihat kesulitan dalam menjelaskan siapa dirinya, apa yang dimilikinya dan seperti apa ia, terlihat CA tidak mampu mendeskripsikan dirinya kepada orang lain dengan jelas, yang disebabkan karena rasa kurang percaya diri yang dimiliki oleh CA.

### **c. Informan yang bernama JC**

JC selaku siswa minoritas agama yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“kalo sama teman dekat atau orang terdekat saya, biasanya saya akan membahas tentang keluarga dan juga pertemanan. Saya dalam menjelaskan atau memperkenalkan diri saya kepada orang lain biasanya hanya menjelaskan perkara yang umum seperti nama, dan alamat saja.”*

Selaku sahabat JC, Indah Rahayu yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“saya dan JC kalo duduk biasanya akan membahas permasalahan tentang pertemanan, keluarga dan hal-hal random dalam melakukan pembicaraan. Kalo untuk memperkenalkan diri JC akan akan memberitahukan seperti nama dan bagaimana dia disekolah, itu yang pernah JC lakukan kepada saya.”*

Selaku teman sekelas JC, Siti Patimah yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“JC kalo sama saya biasanya membahas kawan-kawan dikelas kek gimana, dan juga Pelajaran. Cuma kalo untuk bahas pertemanan Cuma sekali pernah dia sampai kan ke saya selebihnya ga pernah. Untuk perkenalan diri JC akan memberitahukan nama dan alamat saja.”<sup>54</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan. JC akan membahas permasalahannya kepada orang lain dengan pembahasan terkait pertemanan, Pelajaran dan keluarga, untuk membicarakan keluarga JC akan

---

<sup>54</sup> Teman sekelas JC, Siti Patimah pada tanggal 7 November 2023

menyampaikannya hanya kepada sahabatnya saja. Dalam menjelaskan dirinya kepada orang lain. JC akan menjelaskan tentang namanya, dan juga alamatnya,

---

tetapi kalau kepada sahabatnya JC akan memberitahukan bagaimana ia disekolah dan seperti apa kepribadian dirinya apabila disekolah.

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan. JC siswa yang akan membahas permasalahannya kepada sahabatnya saja dengan pembahasan tentang pertemanan, Pelajaran dan juga keluarga, tetapi JC pernah bercerita tentang permasalahan pertemanan kepada teman sekelasnya namun itu hanya sekali dilakukan oleh JC, tetapi untuk saat ini JC tidak pernah menyampaikan hal tersebut kepada teman sekelasnya lagi. Dalam melakukan perkenalan yang bertujuan agar orang lain mengetahui informasi diri JC. JC akan memperkenalkan nama dan alamat saja. Untuk hal yang lain ia akan memberitahukan apabila ada orang lain yang ingin bertanya kepadanya.

#### **d. Informan yang bernama DI**

Selaku siswa minoritas agama DI yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“saya kalo sama teman kalo lagi duduk suka membahas tentang game, Pelajaran dan orang yang ga disukai didalam kelas atau disekolah. Saya dalam melakukan perkenalan dengan orang lain dengan memperkenalkan nama, alamat, dan hobi.”*



Selaku sahabat DI, Kanaya Salsabila yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“dalam membahas dengan DI, DI akan membahas tentang yang seprekuensi dengan saya, kayak bahas game, Pelajaran, film, dan orang yang tidak disukai. Kalo keluarga DI ga pernah nyampe. Dalam melakukan perkenalan DI akan memperkenalkan, nama, alamat dan juga hobi.”*

Selaku wali kelas yang bernama Ibu Fitriana, S.S, yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Beliau menyampaikan:

*“selama dikelas DI hanya akan membahas Pelajaran saja dengan saya untuk masalah pertemanan DI tidak pernah menyampaikannya kepada saya. dalam melakukan perkenalan DI akan memperkenalkan namanya, dan alamatnya saja.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan. DI siswa akan membahas sesuatu yang bersifat umum saja. Seperti membahas *game*, Pelajaran, dan orang yang tidak ia sukai yang berada disekolah. Dalam memperkenalkan dirinya kepada orang lain, DI akan memperkenalkan seperti nama, dan alamat saja, namun apabila ada orang lain yang bertanya tentang informasi dirinya ia akan memberitahukan selama pertanyaan tersebut tidak mengarah kepada permasalahan pribadinya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. DI dalam membahas permasalahannya, ia akan membahas permasalahan yang bersifat umum seperti membahas *game*, Pelajaran, dan orang yang tidak disukainya kepada sahabatnya. Alasan DI tidak mau menyampaikan permasalahan yang bersifat privasi, karena hal tersebut tidak semua orang harus mengetahui apa yang menjadi

permasalahannya cukup ia sendiri saja yang mengetahui dan tidak semua orang mengerti apa yang sedang dirasakannya. dalam melakukan perkenalan dirinya kepada orang lain, DI akan memberitahukan informasi dirinya seperti nama, alamat dan juga hobi. Karena pernyataan itu adalah pernyataan yang hanya ingin diketahui oleh orang lain, dan yang paling terpenting adalah perkenalan nama.

#### **e. Informan yang bernama LL**

Selaku siswa minoritas agama LL yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“dalam membahas bersama teman saya biasanya hanya membahas tentang lingkungan sekolah, dan apa yang sedang saya rasakan kepada orang lain. Ketika dalam melakukan perkenalan diri saya akan menjawab pertanyaanpertanyaan basic, kayak nama, dan alamat.”*

Selaku sahabat LL, Della Cahyani yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“setiap hari saya selama disekolah dengan LL, kami akan membahas gossip, lingkungan sekolah dan Pelajaran aja. Waktu pas perkenalan dengan LL saya kemarin itu menanyakan kepada LL pertanyaanpertanyaan mendasar, kayak nama, alamat, dan hobi.”*

Selaku teman sekelas LL, M. Satria yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“dalam menyampaikan informasi atau membahas dengan LL biasanya pembahasannya sekedar informasi yang ada dikelas, dan juga Pelajaran. Untuk perkenalan yang saya ketahui waktu Cuma nama aja. Alamat saya sampek sekarang ga tau.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan. LL dalam melakukan pembahasan permasalahannya hanya kepada teman dekatnya saja, tetapi apabila hal tersebut ia lakukan kepada orang lain maka pembahasan yang mereka lakukan hanya sebatas antara teman sekelas, seperti bertanya tentang Pelajaran, dan situasi yang berada didalam kelas. Dalam memperkenalkan diri kepada orang lain, LL akan memberikan informasi dirinya seperti nama, alamat, dan apa yang menjadi pertanyaan orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. LL dapat menyampaikan apa yang dirasakannya dan membahas yang ia rasakan kepada orang lain sangat baik. Apabila dalam menyampaikan permasalahannya ia akan menyampaikan kepada sahabatnya, namun untuk melakukan pembahasan kepada orang lain, LL dapat menyampaikannya dengan baik seperti pertanyaan seputar yang terjadi didalam kelas. Namun ada beberapa permasalahan yang tidak disampaikan oleh LL kepada sahabatnya tersebut seperti permasalahan pribadi dan permasalahan keluarga. Alasan LL tidak melakukan hal tersebut, dikarenakan banyak diantara teman-temannya menyepelkan permasalahan yang dialaminya sebagai candaan yang membuat LL merasa tidak dihargai atas apa yang telah ia sampaikan kepada teman-temannya tersebut, hilangnya rasa untuk membagikan perasaannya kepada orang lain disebabkan adanya perkara tersebut. Dan dalam melakukan perkenalan yang ia lakukan kepada orang lain, ia akan memberikan informasi dirinya terkait nama dan alamat, tetapi ia akan menerima pertanyaan apabila perkenalan yang ia lakukan masih kurang dalam menyampaikan informasi atas dirinya.

**f. Informan yang bernama AG**

AG selaku siswa minoritas agama yang melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“saya kalo sama teman-teman biasanya kalo lagi ngumpul yang dibahas biasanya tentang sekolah, Pelajaran, sama hal-hal random dan tentang rasisme, Cuma kalo masalah yang privasi kek masalah dirumah saya akan bicara sama sahabat saya aja. Saya dalam melakukan perkenalan kepada orang lain, saya akan memberitahukan nama, alamat dan hal-hal yang ada disekolah.”*

Selaku sahabat AG, Adriansyah yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“kalo sama AG pembahasannya tergantung situasi, kalo lagi rame biasanya yang dibahas Pelajaran, humor, sama apa yang terjadi disekolah, tapi kalo situasinya AG butuh curhat biasanya permasalahannya ya kayak permasalahan yang ada dirumah. Dalam melakukan perkenalan AG dalam memperkenalkan dirinya kepada orang biasanya nama, dan alamat rumah.”*

Selaku teman sekelas AG, M. Maulana yang telah melakukan wawancara dengan penulis. Ia mengatakan:

*“kalo lagi ngumpul-ngumpul biasanya yang kami bahas ya tentang pulang cepat, karna itu salah satu informasi sangat penting bagi kami, namun kalo untuk masalah pribadi AG ga pernah nyampe i. Ketika melakukan perkenalan, AG biasanya memperkenalkan dirinya seperti nama, alamat dan hobi.”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis. AG dalam melakukan pembahasan kepada orang lain, ia akan melihat situasi dan dengan siapa ia akan melakukan pembahasan tersebut, apabila dengan teman-teman sekelasnya maka AG akan membahas yang ada didalam sekolah dan kelas, seperti pulang cepat, Pelajaran, humor dan hal-hal yang terjadi didalam sekolah. Namun untuk dengan sahabatnya ia akan membahas permasalahannya yang terjadi dirumah AG. Dalam melakukan perkenalan dirinya kepada orang lain, AG dalam menyampaikan informasi dirinya terkait tentang nama, alamat, hobi, dan juga hal-hal yang ada didalam sekolah.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan penulis. AG siswa yang mampu menyesuaikan pembahasannya terhadap lingkungannya, apabila pembahasan yang disampaikan bersifat umum maka AG akan menyampaikannya kepada teman-teman yang ada dikelasnya. Namun apabila pembahasan yang ingin disampaikannya bersifat internal dan privasi, maka AG akan menyampaikannya kepada sahabatnya. Ketika melakukan perkenalan dirinya kepada orang lain, AG akan memperkenalkan nama, alamat, hobi, dan hal-hal yang berada didalam sekolahnya.

## **C. Pembahasan**

### **1. Gambaran Keterbukaan Diri Siswa Agama Minoritas Di SMAN**

#### **1 Kejuruan Muda**

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, dapat ditarik kembali pada wawancara yang telah penulis lakukan. Keterbukaan diri siswa minoritas agama yang berada di SMAN 1 Kejuruan Muda dalam melakukan keterbukaan diri mereka berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dengan informan sebanyak 6 siswa minoritas agama dengan hasil dalam

wawancara tersebut hanya terdapat 2 siswa yang mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain. Sedangkan 4 siswa lainnya tidak mampu melakukan keterbukaan diri mereka kepada orang lain. 2 siswa yang mampu melakukan keterbukaan diri mereka kepada orang lain karena mereka mampu beradaptasi terhadap lingkungan sekolah, mampu untuk menyelesaikan konflik apabila hal tersebut terjadi dengan orang lain, mampu membagikan atau menyampaikan perasaan, peristiwa, dan pendapat mereka kepada orang lain. Serta dalam melakukan keterbukaan diri mereka mampu menempatkan diri mereka didalam suatu lingkungan yang terjadi sesuai dengan apa yang sedang mereka rasakan.

Sedangkan 4 siswa yang tidak mampu melakukan keterbukaan diri mereka kepada orang lain. Dikarenakan mereka tidak berkeinginan untuk melakukan keterbukaan kepada orang lain, tidak mampu menyelesaikan konflik dengan baik apabila hal tersebut terjadi dengan orang lain, tidak terbiasa untuk menceritakan atau melakukan keterbukaan diri mereka kepada orang lain, tidak mampu untuk menyampaikan yang sedang dirasakan kepada orang lain, dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain.

Siswa yang tidak mampu melakukan keterbukaan diri, mereka dalam melakukan interaksi kepada orang lain sangat pasif, dalam lingkungan sekolah seharusnya siswa mampu untuk melakukan interaksi atau keterbukaan diri mereka kepada orang lain agar mampu menyampaikan apa yang menjadi permasalahan, atau untuk melakukan pendekatan diri mereka kepada orang lain bukan hanya kepada orang tertentu bahkan hanya kepada 1 orang saja. Tetapi siswa minoritas agama yang tidak mampu untuk melakukan keterbukaan diri, mereka akan melakukan keterbukaan diri hanya kepada 1

orang atau hanya orang tertentu yang bagi mereka, orang tersebut adalah salah satu teman yang dipercayai atau mampu untuk melakukan keterbukaan dirinya.

Dalam melakukan keterbukaan diri, siswa minoritas agama dalam melakukan hal tersebut hanya beberapa individu yang mampu untuk menyampaikan apa yang menjadi permasalahan mereka, atau menyampaikan informasi yang sedang mereka rasakan. Namun ada juga beberapa siswa minoritas agama yang tidak mampu melakukan hal tersebut, mereka senantiasa menunggu orang lain, atau dorongan dari luar diri individu untuk melakukan keterbukaan diri kepada mereka. Seperti menanyakan kepada mereka terlebih dahulu atau memancing sebuah topik pembicaraan agar mereka mau melakukan keterbukaan diri kepada orang lain.

Guru BK yang menjelaskan bahwa siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda hanya sebagian dari mereka akan mau melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Hal ini bisa terjadi dikarenakan didikan orang tua, atau lingkungan yang berada sekeliling dirumah mereka yang terbiasa melakukan pertemanan dengan teman yang seagama atau yang se-ras dengan mereka. Tetapi bisa saja ada penyebab lainnya yang terjadi diluar itu semua, seperti perundungan. Gambaran keterbukaan diri siswa minoritas agama yang berada di SMAN 1 Kejuruan Muda terhadap orang lain bermacam-macam seperti tidak percaya diri ketika berhadapan dengan orang lain, tidak mampu untuk menyampaikan kepada orang karena takut dalam menyampaikan pendapat, berteman hanya dengan sebagian orang saja, dan tidak terbiasa dalam bersosialisasi kepada orang lain. Tetapi dalam prestasi kebanyakan siswa minoritas agama mampu menguasai Pelajaran dengan baik, oleh sebab itu permasalahan keterbukaan diri ini bukan permasalahan

yang dianggap serius oleh sebagian besar guru, karena guru-guru tersebut hanya berpaku pada nilai Pelajaran anak-anak saja, yang menyebabkan anakanak dengan rasa keterbukaan diri yang rendah menjadikan mereka individual yang tertutup dari orang lain serta kurangnya rasa empati terhadap orang lain.

Ketidak mampuan dalam melakukan keterbukaan diri yang membuat diri individu siswa minoritas agama yang menjadi individu yang dianggap sebagian besar orang dengan sebutan sombong. Paradigma ini muncul karena banyak diantara siswa minoritas agama yang tidak mampu melakukan keterbukaan diri, ketika berada disuatu situasi, mereka akan terlihat seperti tidak peduli, tidak banyak berbicara, serta dalam melakukan pembicaraan kepada orang lain jikalau mereka memerlukan sesuatu kepada orang lain saja. Tetapi apa yang sedang dirasakan oleh siswa minoritas adalah ketidak mampuan melakukan keterbukaan diri memiliki alasan tersendiri, seperti tidak memiliki kepercayaan diri, trauma terhadap perundungan, tidak terbiasanya melakukan keterbukaan diri kepada orang lain dikarenakan pola asuh orang tua, dan masalah *broken home* yang membuat mereka menjadi individu yang menarik diri dari lingkungannya karena malu apabila masalah tersebut diketahui oleh orang lain.

Hal ini sejalan dengan teori *spiral of silence* menurut Neuman didalam Agus Salim, *spiral of silence* merupakan teori untuk menggambarkan kelompok minoritas yang hanya terdiam disaat hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan, mereka dipaksa untuk bungkam agar tidak terisolasi oleh lingkungan dan mereka sama sekali tidak ada dukungan dari



kelompok mayoritas untuk menyampaikan pendapat yang mereka rasakan<sup>55</sup>. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan kesamaan yang sesuai terdapat pada terdiamnya siswa minoritas agama akan apa yang dirasakan karena takut terisolasi atau perbedaan pendapat dari kebanyakan orang, hal ini terjadi

---

karena siswa minoritas agama kekhawatiran yang pernah terjadi akibat perundungan yang dilakukan oleh siswa mayoritas menjadi mereka untuk enggan menyampaikan bahkan melakukan keterbukaan diri mereka kepada orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Robeet ia mengatakan, interaksi pada mahasiswa minoritas (non muslim) dalam komunitas muslim di pascasarjana Unpad menunjukkan sebuah realitas yang terkonstruksi dalam diri individu informan. Menunjukkan bahwa kekuatan agama dalam interaksi antar agama tidak serta merta membatasi ikatan pertemanan di kalangan mahasiswa. Sikap terbuka dan kesan positif terhadap agama lain ikut andil dalam hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa minoritas dalam membentuk konsep kesadaran diri. Dalam hal ini bahwa dalam melakukan keterbukaan diri oleh mahasiswa minoritas (agama non muslim), tidak menjadikan perbedaan yang mereka miliki sebagai penghalang untuk melakukan keterbukaan diri kepada mahasiswa yang muslim. Tetapi dengan perbedaan tersebut membuat diantara

---

<sup>55</sup> Agus Salim, 'Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas Dalam Berkomunikasi Di Media Sosial (Studi Pada Kelompok Minoritas Lgbt Di Media Sosial Instagram)', *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5.Maret (2020).

keduanya mampu saling untuk menghormati, menjaga batas-batasan, serta saling memahami akan perbedaan yang mereka miliki<sup>56</sup>.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

هُدًى أَنْتُمْ إِنَّ  
اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

---

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat: 13)<sup>57</sup>

Pada terdapat kata “agar kamu saling mengenal” sesungguhnya Allah memerintahkan manusia untuk dapat saling mengenal dengan baik antar manusia lainnya, bukan untuk saling menghina, mencaci maki, bahkan sampai melakukan pertumpahan darah dikarenakan perbedaan yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia. Maka melalui ayat ini Allah sampaikan berkenalan kalian dengan manusia yang lainnya dengan baik dan saling menjaga tali silaturahmi sehingga dapat melakukan keterbukaan diri kepada individu lainnya tanpa ada rasa perbedaan etnis, agama, negara, dan suku bangsa.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Almuni Magister and Ilmu Komunikasi, ‘Dosen Ilmu Komunikasi IAIN Bengkulu, Almuni Magister Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. 1 1’, 1–13.

<sup>57</sup> Kemenag RI, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/49?From=13&to=13>.

<sup>58</sup> Kemenag RI, <https://Quran.Nu.or.Id/Al-Hujurat/13>.

Keterbukaan diri muncul dikarenakan adanya interaksi kepada orang lain, pola asuh orang tua, dan pengalaman. Dampak apabila individu tidak mampu melakukan keterbukaan dirinya kepada orang lain adalah , karena introvert adalah individu yang tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahannya dengan baik karena tidak bisa menceritakan apa yang dirasakan kepada orang lain<sup>59</sup>. Siswa minoritas agama di SMAN 1 Kejuruan Muda dalam melakukan keterbukaan diri tidak semua diantara mereka dalam ketidakmampuan melakukan keterbukaan diri disebabkan karena introvert, tetapi ada faktor lain

---

yang mengakibatkan mereka sulit untuk menyampaikan apa yang sedang mereka rasakan kepada orang lain. Terdapat 2 siswa minoritas agama yang mampu melakukan keterbukaan diri kepada orang lain. Dan 4 siswa lainnya tidak mampu melakukan keterbukaan diri karena faktor masalah yang pernah mereka alami akibat dari pergaulan yang dilakukan oleh siswa mayoritas kepada mereka, pola asuh, dan masalah rumah tangga orang tua mereka

## **2. Faktor Yang Menyebabkan Siswa Agama Minoritas Ketidakmampuan Untuk Melakukan Keterbukaan Diri**

Penyesuaian diri adalah salah satu bentuk persyaratan terciptanya kesehatan mental yang baik bagi individu. Banyak individu yang mengalami penyesalan dan penderitaan yang disebabkan ketidakmampuan individu dalam melakukan keterbukaan atau menyesuaikan dirinya pada

---

<sup>59</sup> Eka Sari Setianingsih, 'KETERBUKAAN DIRI SISWA (Self Disclosure)', *Jurnal Empati*, 2.2 (2015), 46-64.

lingkungannya<sup>60</sup>. Dan faktor yang menyebabkan siswa minoritas agama ketidakmampuan untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain adalah

*Pertama, Broken Home.* Pada penelitian terdahulu yang mengatakan, Hubungan yang masih terjalin bukan berarti memiliki komunikasi yang lancar sehingga remaja bisa mengungkapkan dirinya kepada orang tuanya, dan mereka memiliki kepribadian yang tertutup, sehingga remaja tidak sering mengungkapkan diri kepada orang tuanya<sup>61</sup>. Banyak diantara siswa minoritas agama yang tidak melakukan komunikasi dengan baik dengan orang tua

---

mereka, bahkan sampai kepada orang lain. Dalam interaksi komunikasi pada siswa ketidakmampuan melakukan keterbukaan diri disebabkan *broken home*, antar anak dan orang tua dalam melakukan komunikasi sangat jarang mereka lakukan, Karena menurut Resa, individu akan merasa sulit menerima kenyataan bahwa ia telah kehilangan sesuatu yang sulit digantikan, orang yang merasa telah disakiti dan kehilangan rasa aman di dalam dirinya sendiri selain itu juga orang harus mempercayai bahwa ia tidak akan disakiti lagi. Namun, karena tidak ada yang pasti mengenai hal tersebut, pada akhirnya sulit untuk menanamkan rasa kepercayaan diri kepada orang tuanya tersebut<sup>62</sup>.

Rasa kehilangan itulah yang menjadi siswa minoritas agama sulit untuk melakukan komunikasi dengan orang tua mereka, dan hal tersebut berdampak

---

<sup>60</sup> Mahardi Setia Barata and Umi Anugerah Izzati, 'Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dan Harga Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Pondok Pesantren Persis Putri Bangil Pasuruan', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 2.1 (2013), 1–5 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4571>>.

<sup>61</sup> Farhany Abdillah and Aprilianti Pratiwi, 'Keterbukaan Diri Remaja Kepada Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home', *Kiwari*, 2.3 (2023), 534–43 <<https://doi.org/10.24912/ki.v2i3.25933>>.

<sup>62</sup> Barata and Izzati.

\*\*\* Dalam aspek keintensifan pada halaman 79 dan dijelaskan pada halaman 81

pada keterbukaan diri mereka dengan orang lain, karena mereka sudah tidak memiliki tempat aman dalam hal menyampaikan apa yang mereka rasakan kepada orang tua mereka. yang disebabkan perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka. Dan ketidakpercayaan diri terhadap permasalahan yang mereka alami sehingga siswa minoritas akan menutup dirinya, masalahnya, serta apa yang ia rasakan dari orang lain. Apabila ini berlanjut pada jangka waktu yang sangat lama mengakibatkan siswa minoritas agama menjadi pribadi yang tidak mampu menyampaikan apa yang dirasakannya, ketidakpercayaan diri, dan menjadi pribadi yang tertutup dari orang lain.\*\*\*

---

*Kedua, Perundungan/Bullying.* Keterbukaan diri siswa minoritas agama yang disebabkan oleh perundungan menjadikan mereka untuk menarik dirinya kepada orang lain, ketakutan, trauma dan kecemasan yang mengakibatkan mereka untuk enggan melakukan interaksi kepada orang lain. Pada awalnya korban akan memilih untuk memendam sendiri perasaan ataupun pemikirannya terhadap masalah tersebut. Korban akan cenderung menunjukkan wajah atau ekspresi sedih dan tidak ingin bercerita kepada kerabat terdekatnya<sup>63</sup>. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu alasan mereka untuk tidak mau melakukan keterbukaan diri dengan orang lain, dikarenakan korban tidak ingin membebani teman, kerabat, dan orang terdekatnya untuk memikirkan yang sedang dirasakan oleh korban. Korban merasa khawatir hal serupa akan terjadi kepada kerabat mereka karena sudah mengetahui

---

<sup>63</sup> Felia Nabila and Lucy Pujasari Supratman, 'Komunikasi Interpersonal Tentang Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Korban Perundungan Interpersonal Communication About the Formation of Adolescent Self-Concept in Victims of Bullying', *E-Proceeding of Management*, 8.6 (2021), 8893–99 <<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17240>>.

permasalahan korban, dan korban memiliki rasa kecemasan diakibatkan apabila permasalahan ini ia sampaikan kepada orang lain, maka pelaku akan melakukan kembali perbuatannya kepada korban<sup>64</sup>. Maka apabila hal ini berlangsung dengan jangka waktu yang Panjang maka individu akan menarik diri dari lingkungannya, memiliki rasa ketidakpercayaan diri, tidak mampu menyelesaikan konfliknya dengan baik, dan ketidakmampuan untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakan oleh individu<sup>\*\*\*</sup>.

---

Pada hasil penelitian ini, peneliti mengkonfirmasi bahwa keterbukaan diri seseorang cenderung disebabkan oleh faktor kemampuan diri untuk menyampaikan informasi tentang diri individu kepada orang lain, menyampaikan perasaan yang dirasakan kepada orang lain, dan mengkonfirmasi suatu peristiwa yang sedang dirasakan berdasarkan peristiwa yang sedang terjadi. Tetapi dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa ketidakmampuan siswa agama minoritas dalam melakukan keterbukaan diri bukan karena disebabkan oleh faktor agama minoritas, melainkan ketidakmampuan melakukan keterbukaan diri ini disebabkan permasalahan pribadi siswa dengan keluarga atau dengan teman-teman sekelas mereka.

---

<sup>64</sup> Nabila and Supratman.

<sup>\*\*\*</sup> pada aspek keintensifan pada halaman 79 dan dijelaskan pada halaman 83, 85, dan 87

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan.**

Kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Gambaran keterbukaan diri siswa minoritas agama yaitu dengan jumlah responden sebanyak 6 siswa, dengan hasil 2 siswa mampu melakukan keterbukaan diri kepada orang lain, dan 4 siswa lainnya tidak mampu melakukan keterbukaan diri mereka kepada orang lain. Siswa dengan kemampuan melakukan keterbukaan diri kepada orang lain diantaranya mereka mampu beradaptasi terhadap lingkungan sekolah, mampu untuk menyelesaikan konflik apabila hal tersebut terjadi dengan orang lain, mampu membagikan atau menyampaikan perasaan, peristiwa, dan pendapat mereka kepada orang lain. Serta dalam melakukan keterbukaan diri mereka mampu menempatkan diri mereka didalam suatu lingkungan yang terjadi sesuai dengan apa yang sedang mereka rasakan. Namun pada siswa yang tidak mampu melakukan keterbukaan dirinya mereka cenderung Dikarenakan mereka tidak berkeinginan untuk melakukan keterbukaan kepada orang lain, tidak mampu menyelesaikan konflik dengan baik apabila hal tersebut terjadi dengan orang lain, tidak terbiasa untuk menceritakan atau melakukan keterbukaan diri mereka kepada orang lain, tidak mampu untuk menyampaikan yang sedang dirasakan kepada orang lain, dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain.

2. Faktor yang menyebabkan siswa minoritas agama tidak mampu melakukan keterbukaan diri mereka kepada orang lain dikarenakan *broken home* dan perundungan yang mereka alami. Keterbukaan diri yang disebabkan oleh permasalahan *broken home*, menjadikan pribadi siswa minoritas agama tidak mampu menyampaikan apa yang dirasakannya, ketidakpercayaan diri, dan menjadi pribadi yang tertutup dari orang lain. Sedangkan permasalahan yang disebabkan oleh perundungan membuat pribadi siswa minoritas agama menjadi individu akan menarik diri dari lingkungannya, memiliki rasa ketidakpercayaan diri, tidak mampu menyelesaikan konfliknya dengan baik, dan ketidakmampuan untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakan oleh individu.
3. Pada hasil penelitian ini, peneliti mengkonfirmasi bahwa keterbukaan diri seseorang cenderung disebabkan oleh faktor kemampuan diri untuk menyampaikan informasi tentang diri individu kepada orang lain, menyampaikan perasaan yang dirasakan kepada orang lain, dan mengkonfirmasi suatu peristiwa yang sedang dirasakan berdasarkan peristiwa yang sedang terjadi. Tetapi dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa ketidakmampuan siswa agama minoritas dalam melakukan keterbukaan diri bukan karena disebabkan oleh faktor agama minoritas, melainkan ketidakmampuan melakukan keterbukaan diri ini disebabkan permasalahan pribadi siswa dengan keluarga atau dengan teman-teman sekelas mereka.

## **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu:



1. Para guru dan guru BK harus senantiasa memerhatikan keterbukaan diri siswanya yang berada didalam kelas, terutama bagi siswa minoritas agama. Jika ada siswanya yang memiliki ketidakmampuan dalam melakukan keterbukaan diri agar dibimbing siswa-siswa tersebut supaya mampu untuk melakukan keterbukaan diri kepada orang lain.
2. Bagi siswa minoritas agama yang memiliki ketidakmampuan dalam melakukan keterbukaan diri, mencobalah sesuatu hal yang baru seperti perlahan berinteraksi dengan orang-orang selain daripada orang terdekat, atau seminimal mungkin harus melakukan penyampaian pendapat atau sedang dirasakan kepada orang lain, selain orang-orang terdekat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Farhany, And Aprilianti Pratiwi, 'Keterbukaan Diri Remaja Kepada Orang Tua Dalam Keluarga Broken Home', *Kiwari*, 2.3 (2023), 534–43  
<<https://doi.org/10.24912/Ki.V2i3.25933>>